

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL
TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL PADA SANTRI PUTRI
NUR KHODIJAH 3 DENANYAR JOMBANG**

SKRIPSI



Oleh

Isyfina Muhayyinun Azza

NIM. 16410050

FAKULTAS PSIKOLOGI

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI

MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG

2023

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL
TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL PADA SANTRI PUTRI
NUR KHODIJAH 3 DENANYAR JOMBANG**

SKRIPSI

Diajukan kepada

Dekan Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

untuk memenuhi salah satu persyaratan dalam memperoleh

gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Oleh

Isyfina Muhayyinun Azza

NIM. 16410050

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
MAULANA MALIK IBRAHIM MALANG**

2023

HALAMAN PERSETUJUAN

**PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL
TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL PADA SANTRI PUTRI
NUR KHODIJAH 3 DENANYAR JOMBANG**

SKRIPSI

Oleh

Isyfina Muhayyinun Azza
NIM. 16410050

Telah disetujui oleh:
Dosen Pembimbing



Dr. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 19700813 200112 1 001

Mengetahui,
Dekan Fakultas Psikologi
UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, S.Ag, S.Psi, M.Si, Psikolog
NIP. 19761128 200212 2 001

HALAMAN PENGESAHAN
PENGARUH KECERDASAN EMOSIONAL DAN KECERDASAN SPIRITUAL
TERHADAP PERILAKU PROSOSIAL PADA SANTRI PUTRI
NUR KHODIJAH 3 DENANYAR JOMBANG
SKRIPSI

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji

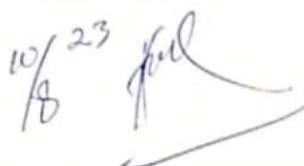
Susunan Dewan Penguji

Ketua Penguji



Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si
NIP. 19700813 200112 1 001

Penguji Utama



Dr. H. Achmad Khudori Soleh, M.Ag
NIP. 19681124 200003 1 001

Sekretaris Penguji



Dr. Siti Mahmudah, M.Si
NIP. 19671029 199403 2 001

Skripsi ini telah diterima sebagai salah satu persyaratan
untuk memperoleh gelar Sarjana Psikologi (S.Psi)

Tanggal 07 Juli 2023

Disahkan Oleh :
Dekan Fakultas Psikologi

UIN Maulana Malik Ibrahim Malang



Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, S.Ag, S.Psi, M.Si, Psikolog
NIP. 19761128 200212 2 001

SURAT PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini :

Nama : Isyfina Muhayyinun Azza

NIM : 16410050

Fakultas : Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang

Menyatakan bahwa skripsi yang saya buat dengan judul **“Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Prososial Pada Santri Putri Nur Khodijah 3 Denanyar Jombang”** adalah benar-benar hasil karya sendiri baik sebagian maupun keseluruhan, kecuali dalam bentuk kutipan yang disebutkan sumbernya. Jika dikemudian hari ada *claim* dari pihak lain, bukan menjadi tanggung jawab Dosen Pembimbing dan pihak Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Demikian surat pernyataan ini saya buat dengan sebenar-benarnya dan apabila pernyataan ini tidak benar saya bersedia mendapatkan sangsi.

Malang, 07 Juli 2023

Peneliti,



Isyfina Muhayyinun Azza

NIM. 16410050

MOTTO

“Tidak ada kesuksesan tanpa kerja keras. Tidak ada keberhasilan tanpa kebersamaan.

Tidak ada kemudahan tanpa doa”

- Ridwan Kamil-

HALAMAN PERSEMBAHAN

Saya persembahkan karya ini kepada kedua orang tua saya tercinta yang telah membesarkan saya dengan penuh cinta, kasih sayang, mendidik saya dan tidak pernah lelah mendoakan yang terbaik untuk saya. Kepada kedua adik saya yang paling saya sayangi yang selalu memberikan semangat dan selalu mendoakan kesuksesan untuk kakaknya.

Saya tidak mungkin berada disini, pada titik ini tanpa iringan doa dan ridho mereka.
I'm thankful for my struggle because without it I wouldn't have stumbled across my strength.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah, segala puji syukur peneliti panjatkan atas kehadiran Allah SWT yang telah melimpahkan rahmat, nikmat, taufiq dan hidayah-Nya. Sholawat serta salam semoga tetap tercurahkan kepada suri tauladan kita baginda Nabi Muhammad SAW yang senantiasa kita harapkan syafaatnya di hari akhir nanti dan menuntun kita ke jalan yang terang benderang yakni Addinul Islam.

Skripsi berjudul “Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Prosocial Pada Santri Putri Nur Khodijah 3 Denanyar Jombang” ini dilaksanakan untuk mendapatkan gelar Sarjana Psikologi (S.Psi). Peneliti menyadari bahwa selama proses pengerjaan skripsi, apabila tanpa adanya dukungan, bantuan, serta bimbingan dari berbagai pihak, peneliti akan kesulitan untuk menuntaskan skripsi ini. Oleh karena itu, dengan sepuh hati peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada beberapa pihak yaitu :

1. Prof. Dr. H. M. Zainuddin, M.A, selaku Rektor Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
2. Prof. Dr. Hj. Rifa Hidayah, S.Ag, S.Psi, M.Si, Psikolog, selaku Dekan Fakultas Psikologi Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.
3. Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si, selaku Dosen Pembimbing skripsi sekaligus Dosen Wali yang sabar, ikhlas serta begitu berjasa dalam proses penyelesaian skripsi ini.
4. Bapak Ali Muklasin, M.Pd.I dan Ibu Masfufah selaku orang tua peneliti yang telah memberikan doa, dukungan, waktu, nasihat, kasih sayang dan motivasi serta materi dengan ikhlas dan tulus tanpa pamrih, sehingga dapat menyelesaikan skripsi ini. Serta Ahmad Iqbal Zulqarnain Azma dan Andi Rahmat Jamaro Azro sebagai kedua adik yang selalu memberi semangat serta meluangkan waktunya untuk membantu dalam proses pengerjaan skripsi ini.
5. Ely Setyawan, S.T suami tercinta yang selalu memberikan dukungan, waktu, ide, motivasi, materi dan membantu dalam proses pengerjaan skripsi, dengan sabar membantu dan menemani peneliti untuk menyelesaikan studinya.
6. Mukhammad Rizaidan Fatharianu putraku yang menjadi motivasi dan penyemangat peneliti untuk menyelesaikan studinya dan selalu menemani dalam proses pengerjaan skripsi.

7. Ibu Hj. Muniroh Iskandar selaku Pengasuh yang telah memberikan izin untuk melakukan penelitian di Pondok Pesantren Putri Nur Khodijah 3 Denanyar Jombang.
8. Santri-santri putri mulai kelas VII sampai XII dan Mahasiswa yang telah meluangkan waktu mengisi kuisioner penelitian ini.
9. Segenap dosen Fakultas Psikologi UIN Maulana Malik Ibrahim Malang yang telah memberikan ilmu serta mendidik saya selama kuliah. Segenap staff pewartai yang sudah memberikan kemudahan dalam pelayanan administrasi.
10. Sahabat peneliti Alfina Salsa Bella yang selalu memberikan doa, semangat dan selalu ada ketika saya membutuhkan masukan dan sarannya.
11. Teman satu bimbingan Devia Astika yang bersedia memberikan semangat, solusi serta menjadi tempat keluh kesah.
12. Teman-teman Psikologi angkatan 2016, kalian sangat luar biasa.
13. Terakhir, seluruh pihak yang telah banyak membantu dan terlibat dalam penelitian ini, sehingga skripsi ini dapat terselesaikan dengan baik.

Semoga kebaikan dan keikhlasan Bapak/Ibu/Saudara/Teman-teman semua dibalas dan dicatat sebagai amal baik oleh Allah SWT. Peneliti menyadari bahwa masih banyak kekurangan dan kesalahan di dalam skripsi ini. Oleh karena itu, saran dan kritik diharapkan demi perbaikan di masa depan. Semoga skripsi ini dapat dipahami dengan baik dan berguna bagi orang lain maupun peneliti sendiri.

Malang, 02 Juni 2023

Peneliti,



Isyфина Muhayyinun Azza

NIM. 16410050

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
HALAMAN PERSETUJUAN	ii
HALAMAN PENGESAHAN	iii
SURAT PERNYATAAN.	iv
HALAMAN MOTTO.....	v
HALAMAN PERSEMBAHAN.	vi
KATA PENGANTAR.	vii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR TABEL.....	xii
DAFTAR GAMBAR.	xiii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiv
ABSTRAK.....	xv
ABSTRACT.....	xvi
خلاصة	xvii
BAB I PENDAHULUAN.....	1
A. Latar Belakang.....	1
B. Rumusan Masalah.....	5
C. Tujuan Penelitian	6
D. Manfaat Penelitian	6
BAB II KAJIAN TEORI.....	8
A. Perilaku Prosocial	8
1. Definisi Perilaku Prosocial	8
2. Aspek-Aspek Perilaku Prosocial	9
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Perilaku Prosocial	11
B. Kecerdasan Emosional.....	20
1. Definisi Kecerdasan Emosional.....	20
2. Aspek-Aspek Kecerdasan Emosional.....	22
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional	25
C. Kecerdasan Spiritual	27
1. Pengertian Kecerdasan Spiritual.....	27

2. Aspek-Aspek Kecerdasan Spiritual	29
3. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Kecerdasan Spiritual.....	31
D. Pengaruh Variabel X Terhadap Variabel Y.....	33
1. Kecerdasan Emosional dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Prosocial	33
E. Hipotesis Penelitian	37
BAB III METODE PENELITIAN.....	38
A. Rancangan Penelitian	38
B. Identifikasi Variabel Penelitian	38
C. Definisi Operasional	39
D. Populasi dan Sampel.....	41
E. Teknik Pengumpulan Data.....	42
F. Teknik Analisa Data	50
BAB IV : HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN.....	60
A. Pelaksanaan Penelitian.	60
1. Gambaran Lokasi Penelitian.	60
2. Waktu dan Tempat.	60
3. Jumlah Subjek Penelitian.	61
B. Hasil Penelitian.....	62
1. Analisis Deskriptif.....	62
2. Uji Asumsi Klasik.	65
3. Uji Hipotesis.....	68
C. Pembahasan.	68
1. Pengaruh kecerdasan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial pada santri putri PP Nur Khodijah 3 Denanyar Jombang	72
2. Pengaruh kecerdasan kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial pada santri putri PP Nur Khodijah 3 Denanyar Jombang.....	74
3. pengaruh kecerdasan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial pada santri putri PP Nur Khodijah 3 Denanyar Jombang	75
BAB V : PENUTUP.....	78
A. Kesimpulan	78
B. Saran	78

DAFTAR PUSTAKA.....	79
LAMPIRAN	83

DAFTAR TABEL

Data Santri Pondok Pesantren Putri Nur Khodijah 3	43
Skala Likert	45
Blueprint Skala Kecerdasan Emosional	47
Blueprint Skala Kecerdasan Spiritual.....	49
Blueprint Skala Perilaku Prososial.	51
Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional.....	52
Hasil Uji Validitas Kecerdasan Spiritual.....	54
Hasil Uji Validitas Perilaku Prososial.	55
Kriteria Indeks Reliabilitas.	57
Hasil Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional.	57
Hasil Uji Reliabilitas Kecerdasan Spritual.	57
Hasil Uji Reliabilitas Perilaku Prososial.....	57
Hasil Uji Normalitas.	68
Hasil Uji Heterokedastisitas.....	69
Hasil Uji Multikolinearitas.	70
Hasil Uji T.	70
Hasil Uji F.....	71
Hasil Uji Regresi Linier Berganda.....	72
Hasil Uji Koefisien Determinasi.....	73

DAFTAR GAMBAR

Identifikasi Variabel Penelitian.....	40
Frekuensi Kecerdasan Emosional	65
Frekuensi Kecerdasan Spiritual	66
Frekuensi Perilaku Prososial.....	67

DAFTAR LAMPIRAN

LAMPIRAN KUESIONER.....	86
-------------------------	----

ABSTRAK

Azza, Isyфина Muhayyinun. 2023. Pengaruh Kecerdasan Emosional Dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Prososial Pada Santri Putri Nur Khodijah 3 Denanyar Jombang. Skripsi. Fakultas Psikologi. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Dosen Pembimbing: Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si

Kepedulian santri saat ini menurun drastis dari sebelumnya. Misalnya jika terdapat santri yang sedang sakit, mereka hanya memantau kondisinya, tidak lebih dari itu perhatiannya seperti mengambilkan makanan untuk santri yang sedang sakit, memintakan obat dan surat kepada pengurus pondok jika tidak masuk sekolah, serta sekedar menemaninya dikamar. Perilaku prososial di pesantren sebenarnya dapat diminimalisir, karena pesantren merupakan salah satu tempat untuk meningkatkan perilaku prososial pada remaja sebagai peserta didiknya.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial pada santri putri pondok pesantren nur khodijah 3 denanyar jombang.

Desain penelitian ini menggunakan penelitian kuantitatif dengan teknik pengambilan sampel menggunakan *random sampling*. Populasi dalam penelitian ini yaitu seluruh santri putri Nur Khodijah 3 Denanyar Jombang sebanyak 290 santri putri dan sampel yang diambil sebesar 40% atau berjumlah 116 santri putri. Adapun teknik pengumpulan data menggunakan skala psikologi yaitu skala kecerdasan emosi yang terdiri dari 25 aitem yang dinyatakan valid dan memiliki tingkat reliabilitas sebesar 0,905, skala kecerdasan spiritual yang terdiri dari 21 aitem yang dinyatakan valid dan memiliki tingkat reliabilitas sebesar 0,771 dan skala perilaku prososial yang terdiri dari 30 aitem dinyatakan valid dan memiliki tingkat reliabilitas sebesar 0,786.

Berdasarkan hasil penelitian ini diketahui bahwa variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang sinergis dalam mempengaruhi perilaku prososial, sehingga hasilnya signifikan hal ini dibuktikan dengan perolehan nilai signifikansi dari uji simultan yakni $(0.000) < (0.05)$. Dengan demikian maka membuktikan bahwa dengan adanya perpaduan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dapat menghasilkan perilaku prososial Pada Santri Putri Nur Khodijah 3 Denanyar Jombang.

Kata Kunci: Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, Prososial

ABSTRACT

Azza, Isyfini Muhayyinin. 2023. The Influence of Emotional Intelligence and Spiritual Intelligence on Prosocial Behavior in Santri Putri Nur Khodijah 3 Denanyar Jombang. Thesis. Faculty of Psychology. State Islamic University of Maulana Malik Ibrahim Malang.

Supervisor: Dr. H. Rahmat Aziz, M.Si

The concern of the santri is currently decreasing drastically from before. For example, if there are students who are sick, they only monitor their condition, they don't pay more attention than that, such as getting food for students who are sick, asking for medicine and letters to the board of the boarding school if they don't come to school, and just accompanying them to their rooms. Prosocial behavior in Islamic boarding schools can actually be minimized, because Islamic boarding schools are a place to increase prosocial behavior in adolescents as their students.

This study aims to determine the effect of emotional intelligence and spiritual intelligence on prosocial behavior in female students at Islamic boarding school Nur Khodijah 3 Denanyar, Jombang.

The research design uses quantitative research with sampling techniques using random sampling. The population in this study were all female students of Nur Khodijah 3 Denanyar Jombang as many as 290 female students and 40% of the sample taken or 116 female students. The data collection technique uses a psychological scale, namely the emotional intelligence scale which consists of 25 items which are declared valid and has a reliability level of 0.905, the spiritual intelligence scale which consists of 21 items which are declared valid and has a reliability level of 0.771 and the prosocial behavior scale which consists of 30 items which are declared valid and have a reliability level of 0.786.

Based on the results of this study it is known that the variables of emotional intelligence and spiritual intelligence have a synergistic relationship in influencing prosocial behavior, so the results are significant. This proves that a combination of emotional intelligence and spiritual intelligence can produce prosocial behavior at Santri Putri Nur Khodijah 3 Denanyar Jombang.

Keywords: Emotional Intelligence, Spiritual Intelligence, Prosocial

خلاصة

Santri Putri Nur عزة ايسفينا محينون. 2023. تأثير الذكاء العاطفي والذكاء الروحي على السلوك الإيجابي في أطروحة. كلية علم النفس. الجامعة الإسلامية الحكومية مولانا مالك إبراهيم. Khodijah 3 Denanyar Jombang. مالانج.

المشرف: د. زينل حبيب ، محمد ه

يتناقص قلق سانترى حاليًا بشكل كبير من قبل .على سبيل المثال ، إذا كان هناك طلاب مرضى ، فإنهم يراقبون حالتهم فقط ، ولا ينتبهون أكثر من ذلك ، مثل توفير الطعام للطلاب المرضى ، وطلب الأدوية ، ورسائل إلى مجلس إدارة المدرسة الداخلية إذا إنهم لا يأتون إلى المدرسة ، ويرافقونهم فقط إلى غرفهم .يمكن في الواقع التقليل من السلوك الاجتماعي في المدارس الداخلية الإسلامية ، لأن المدارس الداخلية الإسلامية هي مكان لزيادة السلوك الاجتماعي الإيجابي لدى المراهقين كطلابهم

تهدف هذه الدراسة إلى تحديد تأثير الذكاء العاطفي والذكاء الروحي على السلوك الاجتماعي الإيجابي لدى الطالبات في المدرسة الداخلية الإسلامية نور خديجة 3 دينانيار ، جومبانغ

يستخدم تصميم البحث البحث الكمي مع تقنيات أخذ العينات باستخدام العينات العشوائية .كان المجتمع في هذه الدراسة جميعًا من طالبات نور خديجة 3 دينانيار جومبانج ، وقد بلغ عدد الطالبات 290 طالبة و 40٪ من العينة المأخوذة أو طالبة .تستخدم تقنية جمع البيانات مقياسًا نفسيًا ، وهو مقياس الذكاء العاطفي ، ومقياس الذكاء الروحي ، 116 ومقياس السلوك الاجتماعي الإيجابي

بناءً على نتائج هذه الدراسة من المعروف أن متغيري الذكاء العاطفي والذكاء الروحي لهما علاقة تآزرية في التأثير على السلوك الاجتماعي الإيجابي ، وبالتالي فإن النتائج مهمة .هذا يثبت أن مزيجًا من الذكاء العاطفي والذكاء الروحي Santri Putri Nur Khodijah 3 Denanyar Jombang. يمكن أن ينتج سلوكًا اجتماعيًا إيجابيًا في

الكلمات المفتاحية: الذكاء العاطفي ، الذكاء الروحي ، النفع الاجتماعي

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Manusia diciptakan oleh Allah SWT dimuka bumi ini sebagai makhluk sosial yang tidak lepas dari pengaruh orang lain dalam kehidupannya. Untuk itu manusia membutuhkan interaksi dengan orang lain yang didalamnya terdapat hubungan timbal balik antar sesama manusia. Proses interaksi antar manusia tidak lepas dari kepentingan masyarakat (bersama) seperti perilaku tolong-menolong, berbagi, peduli, membantu, dan lainnya (Walgito, 2008). Dalam psikologi perilaku tersebut dinamakan perilaku prososial.

Perilaku prososial menurut Eisenberg (1989) adalah tindakan sukarela yang dimaksudkan untuk memberikan keuntungan pada individu maupun kelompok. Salah satu pengukuran skala perilaku prososial yang dikembangkan oleh Carlo dan Randall (2002) ini meliputi aspek seperti *Altruism, Compliant, Emotional, Public, Anonymous, and Dire*. Dalam islam, perilaku prososial juga terdapat dalam Al-Quran, Allah berfirman “Tolong-menolonglah kamu dalam kebajikan dan taqwa, dan janganlah kamu tolong menolong dalam perbuatan dosa” (Q.S Al-Maidah: 2). Terdapat juga dalam Hadist Rasulullah bersabda “Hamba yang paling dicintai Allah adalah orang yang bermanfaat untuk orang lain dan amal yang paling baik adalah memasukkan rasa bahagia kepada mukmin, menutupi rasa lapar, membebaskan kesulitan atau membayar hutang” (HR. Muslim). Dalam Hadist lain “sesungguhnya Allah senantiasa menolong hamba-Nya selama hamba-Nya menolong orang lain” (HR. Muslim). Hal tersebut bisa diartikan bahwa orang yang melakukan perilaku prososial dicirikan dengan mereka yang selalu mengerjakan amal sholeh.

Perilaku prososial merupakan salah satu hal yang penting dalam kehidupan bermasyarakat karena manusia adalah makhluk sosial yang saling membutuhkan satu dengan yang lainnya. Perilaku prososial merupakan sebuah tindakan secara lahiriyah ada didalam diri manusia. Hal ini karena manusia adalah makhluk sosial yang harus bersosialisasi dengan sesama dan tidak bisa hidup tanpa adanya orang lain dalam artian saling membantu, menolong, melengkapi dan menyayangi.

Bushman (2011) menyatakan bahwa perilaku prososial sebagai bentuk positif yang memberikan manfaat guna menjalin hubungan kemanusiaan yang harmonis, dan mempunyai kontribusi mengurangi perilaku anti-sosial. Diterapkannya perilaku prososial

tersebut, dapat menunjukkan suasana ketergantungan antar masyarakat dan adanya kesadaran bahwa dalam memenuhi kebutuhan hidup, tidak ada individu yang melakukan sendiri tanpa bantuan orang lain. Setiap individu memerlukan kelangsungan hidup dalam suasana saling mendukung kebersamaan, sebagai refleksi dari sikap kerjasama dan toleransi dalam hidup masyarakat. Perilaku ini berupa menolong, berbagi dan menyumbang.

Dalam kehidupan bermasyarakat, perilaku prososial sangatlah penting dalam menciptakan lingkungan yang aman dan tentram sesuai dengan harapan warganya. Adapun manfaat lainnya adalah dapat meminimalisir kejadian-kejadian negative meliputi perkelahian antar warga dan kejahatan kriminal lainnya. Begitu besar manfaat dari perilaku prososial hingga Allah SWT memberikan pahala kepada hamba-Nya yang menyerukan kebaikan namun tidak melakukannya. Hal tersebut menurut Nawawi (2014) tertera dalam Hadist Rasulullah bersabda “Barang siapa yang mengajak kebaikan, maka baginya pahala orang yang mengikutinya tanpa mengurangi padahal mereka sedikitpun” (HR. Muslim).

Dalam sebuah penelitian yang mengemukakan bahwa budaya gotong royong, tolong-menolong, dan solidaritas antar masyarakat sekarang ini cenderung menurun, padahal budaya kita sebagai orang timur adalah kekeluargaan dan gotong-royong, namun hal ini sudah jarang ditemukan dalam kehidupan masyarakat (Asih & Margareta, 2010). Saekoni (2005) menyatakan bahwa terlalu kompleks masalah-masalah social di negeri ini, salah satunya adalah hilangnya sikap prososial seperti gotong-royong, toleransi terhadap orang lain, dan kepekaan terhadap sesama.

Menurunnya perilaku prososial, menurut Sabiq dan Djalali (2012) bukan hanya dirasakan di kalangan masyarakat umum, akan tetapi sudah merambah di dunia pesantren. Terlebih lagi pada santri yang masuk kedalam pusara moderitas dan kehidupan hedonis. Lambat laun, etika yang dimiliki seorang santri akan memudar perlahan-lahan. Dampaknya adalah membuat perilaku prososial yang dimiliki santri menjadi menurun (Mun'im, dalam Sabiq & Djalali, 2012).

Sejalan dengan pernyataan diatas, hasil wawancara kepada ustadzah pondok pesantren di Jombang, pada tanggal 05 Maret 2020 juga menyatakan bahwa kepedulian santri saat ini menurun drastis dari sebelumnya. Misalnya jika terdapat santri yang sedang sakit, mereka hanya memantau kondisinya, tidak lebih dari itu perhatiannya seperti

mengambilkan makanan untuk santri yang sedang sakit, memintakan obat dan surat kepada pengurus pondok jika tidak masuk sekolah, serta sekedar menemaninya dikamar.

Fenomena tersebut diperkuat dengan wawancara kepada 4 orang santri Pondok Pesantren Nur Khadijah 3 pada tanggal 06 Maret 2020. Diketahui bahwa masih ada diantara santri pondok tersebut yang kurang peduli dengan orang lain dan lingkungan sekitar pondok. Dari hasil observasi peneliti yang lakukan juga terlihat bahwa masih ada santri yang terlihat acuh tak acuh terdapat teman lainnya, dan fokus terhadap kelompoknya sendiri.

Menurunya perilaku prososial di pesantren sebenarnya dapat diminimalisir, karena pesantren merupakan salah satu tempat untuk meningkatkan perilaku prososial pada remaja sebagai peserta didiknya. Hal tersebut karena santri sudah terbiasa hidup bersama-sama, yang mengharuskan mereka untuk saling berbagi dan peduli antar sesama. Pembiasaan diri pada santri seperti itu akan membentuk mental kebersamaan, gotong-rojong, dan berjiwa sosial (Asy'ari, 1996).

Kondisi menurunya perilaku prososial memang bukan hanya tanggung jawab satu pihak tertentu misalnya pembina santri. Sebab terdapat banyak faktor yang mempengaruhi tampil atau tidaknya perilaku prososial, seperti kehadiran orang lain, kondisi lingkungan sekitar pondok, desakan waktu dan lain sebagainya (Taylor, Peplau & Sears, 2009). Salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual yang dimiliki oleh santri. Pelaksanaan hubungan social dengan sesama santri sebenarnya dilandasi oleh aspek emosi. Oleh karena itu diperlukankemampuan mengenali emosi, kemampuan mengelola emosi, kemampuan memotivasi diri sendiri, kemampuan mengenali emosi orang lain, dan kemampuan membina hubungan denganorang lain, sehingga akan terjalin hubungan yang positif. Kemampuan tersebut, menurut Goleman (2006) merupakan aspek kecerdasan emosi.

Kecerdasan emosi dapat diartikan dengan kemampuan untuk "menjinakkan" emosi dan mengarahkan kepada hal-hal yang lebih positif. Seseorang dapat melakukan sesuatu dengan didorong oleh emosi, dalam arti bagaimana yang bersangkutan dapat menjadi begitu rasional pada suatu saat dan menjadi begitu tidak rasional pada saat yang lain. Dengan demikian emosi mempunyai nalar dan logikannya sendiri (Hude, 2006).

Arbadiati (2007) berpendapat bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi memiliki kemampuan dalam merasakan emosi, mengelola dan memanfaatkan emosi secara tepat sehingga memberikan kemudahan dalam menjalani kehidupan sebagai

mahluk social. Santri yang secara emosional cerdas dalam memahami emosi yang dialaminya sehingga dapat mengelola emosi yang muncul. Keberhasilan mengelola emosi ini akan memudahkan santri dalam melaksanakan hubungan social dengan sesamanya.

Bagian dari fungsi edukasi pesantren adalah pelaksanaan ibadah kepada Allah SWT yang berkaitan erat dengan kecerdasan spiritual santri. Hal ini tidak lepas dari pelaksanaan ibadah yang merupakan bagian dari gerakan jiwa. Zohar dan Mashall (2007) berpendapat bahwa kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang bertumpu padabagian dalam diri kita yang berhubungan dengan kearifan diluar ego atau jiwa sadar. Zohar dan Mashall mengungkapkan aspek-aspek yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yang meliputi kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran yang tinggi, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu, berpikir secara holistic, dan menjadi bidang mandiri.

Dijelaskan lebih lanjut bahwa kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Hal ini sesuai dengan pendapat Jacobi (2004) bahwa ada hubungan antara spiritualitas dengan meningkatnya perilaku prososial. Menurut Jacobi, individu yang memiliki spiritualitas tinggi merasa diri mereka mempunyai keterampilan social yang lebih baik yang berkontribusi padaperilaku prososial. Selain itu spiritualitas dapat berfungsi sebagai factor pelindung seseorang untuk melakukan perilaku antisosial dan membuat individu lebih condong berperilaku prososial. Kecerdasan spiritual menuntun manusia untuk memaknai kebahagiaan melalui perilaku prososial. Bahagia sebagai sebuah perasaan subyektif lebih banyak ditentukan dengan rasa bermakna. Rasa bermakna bagi manusia lain, bagi alam, dan terutama bagi kekuatan besar yang disadari manusia yaitu Allah SWT.

Berdasarkan data observasi dan wawancara dengan ustadzah dan beberapa santri pondok pesantren nur khadijah 3, terdapat ada beberapa santri yang masih kurang dalam berperilaku prososial. Perilaku prososial tersebut seperti menolong orang lain, berbagi, kerjasama, empati, dan kejujuran kepada orang lain dinilai masih kurang, misalnya jika terdapat santri yang sedang sakit mereka hanya memantau kondisinya, ketika santri yang ingin meminjam seragam, buku atau benda yang dirasa berharga mereka tidak mau meminjamkannya dengan alasan takut barang terbut hilang ataupun rusak, jika ada santri yang kehabisan uang jajan mereka cenderung mengejek dan tidak mau menolong dengan meminjamkan uangnya atau memberikan jajanya yang dibelinya sebagian ke temannya.

Apabila kurangnya perilaku prososial santri terhadap orang lain terus berkembang dalam dirinya, maka akan berperilaku negatif pada sikap yang ada dalam diri individu tersebut.

Dengan pemaparan diatas, maka peneliti melakukan penelitian lebih lanjut untuk tugas akhir atau skripsi dengan judul “Pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial pada santri putri Pondok Pesantren Nur Khodijah 3 Denanyar Jombang”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian diatas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Apakah ada pengaruh kecerdasan kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial pada santri putri pondok pesantren nur khodijah 3 denanyar jombang?
2. Apakah ada pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial pada santri putri pondok pesantren nur khodijah 3 denanyar jombang?
3. Apakah ada pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial pada santri putri pondok pesantren nur khodijah 3 denanyar jombang?

C. Tujuan Penelitian

Dari rumusan masalah yang ada, maka tujuan penelitian ini adalah:

1. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial pada santri putri pondok pesantren nur khodijah 3 denanyar jombang.
2. Mengetahui pengaruh kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial pada santri putri pondok pesantren nur khodijah 3 denanyar jombang.
3. Mengetahui pengaruh kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial pada santri putri pondok pesantren nur khodijah 3 denanyar jombang.

D. Manfaat Penelitian

Beberapa manfaat yang akan didapatkan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

a) Manfaat Teoritis

1. Harapan peneliti dari hasil penelitian akan memberi tambahan pada kajian keilmuan psikologi.

2. Diharapkan dapat menjadi referensi dalam menunjang penelitian selanjutnya yang terkait dengan pengaruh kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial pada santri putri Nur Khodjah 3 Denanyar Jombang.

b) Manfaat Praktis

1. Bagi Penulis

Menambah wawasan bagi peneliti untuk berpikir secara kritis dan sistematis dalam menghadapi masalah yang terjadi dan sebagai alat dalam mengimplementasikan teori-teori yang diperoleh selama dalam perkuliahan.

2. Bagi PP Nur Khodijah 3

Memberikan pemahaman kepada santri putri nur khodijah 3 tentang kecerdasan empsional, kecerdasan spiritual, dan perilaku prososial yang sedang berada didalam sebuah era milenial seperti saat ini, serta untuk dijadikan bahan pertimbangan santri putri nur khodijah 3 ketika dalam mengambil tindakan atau keputusan dalam melakukan sesuatu.

3. Bagi Akademik

Sebagai tambahan literatur pustaka di Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang Fakultas Psikologi yang nantinya dapat digunakan sebagai bahan untuk studi banding bagi mahasiswa yang mengambil penelitian mengenai permasalahan yang sama.

BAB II

KAJIAN TEORI

A. Perilaku Prososial

1. Definisi perilaku Prososial

Manusia pada hakekatnya merupakan makhluk sosial yang senantiasa mempunyai kebutuhan untuk berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, sehingga dapat dikatakan bahwa individu mempunyai sifat ketergantungan dan saling membutuhkan antara satu dengan yang lain. Perilaku prososial atau tolong menolong dalam kehidupan sehari-hari dapat dipahami sebagai perilaku yang memberi manfaat pada orang lain.

Menurut Feldman (1985) perilaku prososial adalah “*Behavior that benefit other people*”. Yang dimaknai sebagai menolong atau perilaku yang menguntungkan orang lain. Eisenberg dan Mussen (1989) juga mendefinisikan perilaku prososial sebagai “*Voluntary actions that are intended to help or benefit another individual or group of individuals*”. Perilaku prososial merujuk pada suatu tindakan yang dilakukan secara sukarela untuk menolong atau memberikan manfaat bagi individu atau kelompok yang lain.

Sedangkan Deaux & Wrightmans & Sigelman (1990) mendefinisikan perilaku prososial sebagai “*Behavior that benefit other or has positive social consequence*”. Artinya perilaku prososial adalah perilaku yang menguntungkan orang lain atau memiliki konsekuensi sosial yang positif. Selain itu, tokoh lain seperti Bierhoff (2002) mendefinisikan perilaku prososial sebagai “*Narrower in that the action is intended to improve the situation of the help-recipient, the actor is not motive by the fulfillment of profesional of the help recipient is a person and not an organization*”. Artinya perilaku prososial secara sempit, sebagai tindakan yang dimaksudkan untuk memperbaiki keadaan pihak penerima pertolongan, sementara itu si pelaku (penolong) tidak didorong oleh adanya pemenuhan kewajiban secara profesional dan pihak penerima pertolongan adalah individu dan bukan kelompok.

Baron & Byrne (2005) mendefinisikan perilaku prososial sebagai suatu tindakan menolong yang menguntungkan orang lain tanpa harus menyediakan suatu keuntungan langsung kepada orang yang melakukan tindakan tersebut, dan mungkin bahkan melibatkan suatu resiko bagi orang yang menolong.

Dari beberapa definisi diatas, dapat disimpulkan bahwa perilaku prososial adalah suatu tindakan yang bertujuan untuk menolong atau memberikan manfaat bagi orang lain dalam bentuk fisik maupun psikis tanpa memperdulikan motif si penolong.

2. Aspek-aspek Perilaku Prososial

Aspek perilaku prososial ini mengacu pada teori Eisenberg (1989), yang salah satu pengukurannya dikembangkan oleh Carlo dan Randall (2002). Menurutny ada enam sub skala dari perilaku prososial ini yaitu *altruism*, *compliant*, *emotional*, *public*, *anonymous* dan *dire*. Dengan menunjuk pada Carlo dan Randall (2002), masing-masing sub skala perilaku prososial akan dijabarkan seingkat sebagai berikut.

a. *Altruisme*

Perilaku prososial *altruistic* didefinisikan sebagai perilaku sukarela untuk menolong orang lain, didasarkan motivasi utama yaitu adanya kebutuhan untuk menolong dan kepentingan untuk mensejahterakan orang lain yang selalu diikuti dengan respon simpati dan norma internal/prinsip yang konsisten untuk menolong orang lain.

b. *Compliant*

Perilaku prososial *compliant* didefinisikan sebagai permintaan menolong orang lain karena adanya permintaan verbal dan non-verbal. Perilaku prososial ini lebih sering dilakukan secara spontan.

c. *Emotional*

Perilaku prososial *emotional* adalah kecenderungan menolong orang lain atas dasar situasi emosional yang tinggi. Seperti misalnya remaja yang tangannya terluka, kemudian dia menangis dan mengeluarkan darah akan lebih menggugah emosi daripada mereka yang tangannya

terluka tetapi tidak menunjukkan respon apapun. Faktor lain seperti hubungan kekerabatan juga mampu menggugah respon emosional orang yang mengamati.

d. *Public*

Perilaku prososial yang dilakukan di depan orang lain yang dimotivasi dengan keinginan untuk mendapatkan penerimaan dan penghormatan dari orang lain.

e. *Anonymous*

Perilaku prososial *anonymous* didefinisikan sebagai tindakan menolong yang ditunjukkan diketahui oleh orang yang telah diberikan pertolongan.

f. *Dire*

Perilaku prososial *dire* didefinisikan sebagai perilaku menolong yang ditunjukkan seseorang diantara situasi krisis atau keadaan darurat.

Brigham (1991) menyatakan bahwa perilaku prososial meliputi beberapa aspek antara lain :

- a. Altruisme, yaitu kesediaan untuk menolong orang lain secara sukarela tanpa mengharapkan imbalan.
- b. Murah hati, yaitu kesediaan untuk bersikap dermawan kepada orang lain
- c. Persahabatan, yaitu kesediaan untuk menjalin hubungan yang lebih dekat dengan orang lain.
- d. Kerjasama, yaitu kesediaan untuk membantu orang lain demi terciptanya suatu tujuan.
- e. Menolong, yaitu kesediaan untuk membantu orang lain yang sedang mengalami kesulitan.
- f. Penyelamatan, yaitu kesediaan untuk menyelamatkan orang lain yang membutuhkan.
- g. Pengorbanan, yaitu kesediaan untuk berkorban demi orang lain
- h. Berbagi, yaitu kesediaan untuk berbagi perasaan dengan orang lain dalam suasana duka.

Berdasarkan uraian di atas maka peneliti menggunakan aspek-aspek perilaku prososial dari Carlo dan Randal (2002) meliputi *Altruisme, Compliant, Emotional, Public, Anonymous, Dire*.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Perilaku Prososial

Menurut Sears, dkk (1994) terdapat tiga faktor yang mendasari seseorang berperilaku prososial. Beberapa faktor tersebut terbagi menjadi tiga yaitu, karakteristik situasi, karakteristik penolong, dan juga karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan. Ketiga faktor tersebut, akan dijabarkan sebagai berikut :

- a. Karakteristik situasi. Situasi menjadi faktor yang akan menunjang seseorang dalam melakukan perilaku prososial. Sears (1994) menyatakan, orang yang altruis sekalipun cenderung tidak menolong dalam situasi tertentu. Maka itulah, karakteristik situasi sangat penting dalam menunjang perilaku prososial. Karakteristik situasi ini meliputi kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, dan tekanan akibat keterbatasan waktu. Adapun penjelasannya akan dipaparkan seperti dibawah ini :
 - a) Kehadiran orang lain disekitar cukup berpengaruh dalam perilaku prososial ini. Hal tersebut, didasari atas adanya anggapan bahwa dengan kehadiran banyak orang menjadi alasan untuk tiada usaha memberikan pertolongan. Keadaan tersebut dipengaruhi oleh adanya penyebaran tanggung jawab, adanya reaksi dari penonton lain, serta rasa takut dinilai.
 - i. Penyebaran tanggung jawab. Timbul karena kehadiran orang lain. Bila hanya ada satu orang yang menyaksikan korban yang mengalami kesulitan, maka orang itu mempunyai tanggung jawab untuk memberikan reaksi terhadap situasi tersebut dan akan menanggung rasa salah dan rasa sesal bila tidak bertindak. Bila terdapat orang lain yang juga muncul untuk memberikan pertolongan, maka tanggung jawab akan terbagi.

- ii. Perilaku penonton yang lain dapat mempengaruhi bagaimana menginterpretasikan situasi dan bagaimana reaksi. Jika orang lain mengabaikan suatu situasi atau memberikan reaksi seolah-olah tidak terjadi apa-apa, sehingga seseorang beranggapan tidak ada keadaan darurat.
 - iii. Rasa takut dinilai. Bila mengetahui bahwa orang lain memperhatikan perilaku, mungkin berusaha melakukan apa yang menurut diharapkan oleh orang lain dan memberikan kesan yang baik (Baumeister, dalam Sears 1994). Rasa takut dinilai dalam efek penonton memungkinkan terjadi, hal ini disebabkan adanya kekhawatiran karena adanya memperhatikan perilaku, mungkin berusaha melakukan apa yang menurut diharapkan oleh orang lain dan memberikan kesan yang baik (Baumeister, dalam Sears 1994). Rasa takut dinilai dalam efek penonton memungkinkan terjadi, hal ini disebabkan adanya kekhawatiran karena adanya *bystander* (pengamat) dan timbulnya pertimbangan. Misalnya rasa takut akan salah jika memberikan bantuan, rasa takut dinilai menjadi pusat perhatian penonton yang lain dan menimbulkan rasa malu.
- b) Kondisi lingkungan. Sears (1994) menyatakan bahwa, orang yang lebih senang apabila menolong seseorang jika cuaca cerah dan pada siang hari, daripada menolong pada saat gelap dan cuaca dingin. Kondisi lingkungan ini dibagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu cuaca, ukuran kota, dan kebisingan.
- i. Cuaca. Orang cenderung membantu bila hari cerah dan bila suhu udara cukup menyenangkan. (relatif hangat dimusim dingin dan relatif sejuk dimusim panas).
 - ii. Ukuran kota. Beberapa penelitian menunjukkan bahwa ukuran kota menimbulkan perbedaan dalam usaha

menolong orang asing yang mengalami kesulitan. Persentase orang yang menolong lebih besar dikota kecil daripada dikota besar.

iii. Kebisingan. Faktor lingkungan lainnya yang mempengaruhi perilaku prososial adalah kebisingan. Para peneliti menyatakan bahwa suara bising yang keras menyebabkan orang mengabaikan orang lain disekitarnya dan memotivasi mereka meninggalkan situasi tersebut secepatnya. Sehingga menciptakan penonton yang tidak suka menolong.

- c) Tekanan keterbatasan waktu. Bagi beberapa orang keterbatasan waktu akan mempengaruhi perilaku prososial. Terbukti dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Darley dan Batson (dalam Sears, 1994) menyebutkan bahwa seseorang yang tergesa-gesa memiliki kecenderungan untuk menolong yang lebih kecil daripada mereka yang memiliki banyak waktu luang. Oleh karena itu, keterbatasan waktu juga menjadi hal yang tidak bisa terlepas dari karakteristik situasi.
- b. Karakteristik penolong. Faktor situasional dapat mempengaruhi orang untuk melakukan tindakan prososial. Tetapi ada faktor penting lainnya yang mendorong seseorang untuk menolong, yaitu faktor dari dalam diri orang tersebut. Faktor tersebut menurut Sears (1994) dapat dikelompokkan menjadi faktor kepribadian, faktor suasana hati, faktor rasa bersalah, faktor distress dan faktor rasa empatik.
- a) Faktor kepribadian. Dalam beberapa jenis situasi dan tidak dalam situasi orang lain. Kepribadian tertentu mendorong orang untuk memberikan pertolongan.
- b) Suasana hati. Ada sejumlah bukti bahwa orang lebih terdorong untuk memberikan bantuan bila mereka dalam suasana hati yang baik. Misalnya orang akan lebih cenderung menolong bila berhasil melaksanakan tugas eksperimental (Isen, dalam Sears,

1994), perasaan positif yang dapat meningkatkan ketersediaan untuk melakukan tindakan prososial.

- c) Rasa bersalah. Keadaan psikologis yang mempunyai relevansi khusus dengan perilaku prososial adalah rasa bersalah. Perasaan gelisah yang timbul bila kita melakukan sesuatu yang kita anggap salah. Keinginan untuk mengurangi rasa bersalah bisa menyebabkan kita menolong orang yang kita rugikan, atau berusaha menghilangkannya dengan melakukan “tindakan yang baik”. Beberapa peneliti memperlihatkan bahwa rasa bersalah yang timbul meningkatkan kebersediaan untuk menolong (Cunningham, dalam Sears, 1994).
- d) Distress diri dan rasa empatik. Distress diri adalah reaksi pribadi kita terhadap penderitaan orang lain, perasaan terkejut, cemas, prihatin, tidak berdaya, atau perasaan apapun yang kita alami. Sebaliknya yang dimaksud rasa atau sikap empatik (*emphatic concern*) adalah perasaan simpati dan perhatian terhadap orang lain, khususnya untuk berbagai pengalaman atau secara tidak langsung merasakan penderitaan orang lain. Perbedaan utamanya adalah bahwa penderitaan diri terfokus pada diri sendiri, sedangkan empatik terfokus pada korban.
- c. Karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan. Dalam menolong seseorang, penolong biasanya akan tetap memilih siapa saja yang patut untuk ditolong. Karena dengan keterbatasan fisik dan materi orang yang menolong, maka tidak semua orang yang menurutnya membutuhkan bantuan dapat dibantu. Oleh karenanya, karakteristik orang yang membutuhkan pertolongan menjadi salah satu faktor yang mendorong seseorang untuk melakukan perilaku prososial.
 - a) Menolong orang yang disukai
Daya tarik fisik dalam beberapa situasi akan memungkinkan seseorang untuk membantu. Selain daya tarik fisik, faktor kesamaan juga mendorong seseorang untuk dapat membantu

orang lain, seperti berasal dari daerah yang sama daripada orang asing.

b) Menolong orang yang pantas ditolong

Seseorang pasti akan memprioritaskan untuk menolong orang-orang yang sangat membutuhkan pertolongan dan keadaannya mendesak. Misalnya seorang mahasiswa akan lebih mudah meminjamkan uang kepada temannya yang kehabisan uang karena sakit daripada kepada mereka yang kehabisan uang karena kemalasannya (Mayer & Mulherin, dalam Sears, 1994).

Faktor-faktor perilaku prososial juga dijelaskan oleh Baron dan Byrne (2005) dengan membagi faktor-faktor perilaku prososial menjadi 3 bagian yaitu faktor situasional, motivasi dan moralitas, keadaan emosional serta empati.

1. Faktor situasional

Menurut Baron dan Byrne (2005) faktor situasional ini dibagi menjadi 3 yaitu daya tarik, atribusi, dan model-model prososial.

a) Daya tarik (menolong mereka yang disukai)

Faktor yang mendorong seseorang menolong paling penting adalah sejauh mana individu mengevaluasi korban secara positif (daya tarik). Seseorang cenderung akan menolong jika seseorang yang membutuhkan pertolongan menarik dimana orang yang hendak menolong.

b) Atribusi

Atribusi yang dibuat oleh individu mengenai apakah korban bertanggung jawab atau tidak terhadap hal yang menimpanya. Dalam hal ini, penolong akan melihat sejauh mana korban atau orang yang hendak ditolong, berusaha untuk keluar dari masalahnya. Jika orang tersebut sudah berusaha untuk menolong dirinya sendiri, namun belum mampu juga, maka orang tersebut akan lebih banyak mendapatkan pertolongan daripada orang yang tidak sama sekali berusaha untuk menyelesaikan masalahnya.

c) Model-model prososial

Pengalaman individu terhadap model-model prososial di masa sekarang maupun dimasa lampau. Sebagai contoh, dari model semacam itu terhadap pada suatu penelitian lapangan dimana seorang wanita muda (asisten peneliti) yang bannya kempes memarkirkan mobilnya disamping jalan. Para pengendara lebih banyak yang berhenti dan menolong wanita ini jika mereka sebelumnya telah melewati suatu situasi (sandiwara) dimana wanita lain yang mempunyai masalah dengan mobilnya terlihat menerima pertolongan.

2. Faktor motivasi dan moralitas

Batson dan Thomson (dalam Baron & Byrne, 2005) mengindikasikan bahwa ada tiga motif utama relevan ketika seseorang dihadapkan pada sebuah dilema moral. *Self-interest* (kadang-kadang disebut egoisme (*egoism*)), *moral integrity* (integritas moral), dan *moral hypocrisy*. Bisa dikatakan faktor-faktor tersebutlah yang membuat seseorang melakukan sesuatu terhadap orang lain, termasuk perilaku prososial.

a) Kepentingan pribadi (*self-interest*)

Orang-orang yang memiliki motif utama tidak dipusingkan oleh pertanyaan benar atau salah atau adil, mereka hanya melakukan yang terbaik bagi diri mereka sendiri.

b) Integritas moral (*moral integrity*)

Bagi mereka yang termotivasi oleh integritas moral, pertimbangan akan kebijakan dan keadilan seringkali membutuhkan sejumlah pengorbanan yang terkait kepentingan pribadi untuk melakukan “hal yang benar).

c) Hiprokisi moral (*moral hypocrisy*)

Individu pada kategori ini didorong oleh kepentingan tapi juga mempertimbangkan penampilan luar mereka. Kombinasi ini berarti bahwa penting bagi mereka untuk terlihat peduli dalam melakukan hal yang benar, sementara mereka sebenarnya tetap mengutamakan kepentingan-kepentingan mereka pribadi.

3. Faktor kecerdasan emosional.

Kondisi hati yang baik akan meningkatkan peluang terjadinya tingkah laku menolong orang lain, sedangkan kondisi suasana hati yang tidak baik akan menghambat tindakan tersebut. Terdapat banyak bukti yang mendukung asumsi ini (Forgas, dalam Baron & Byrne, 2005).

4. Empati

Minat orang untuk menolong seseorang berbeda-beda, *motif altruistic* tersebut yang berdasarkan pada empati masing-masing individu (Clary & Orenstein Grusec, dalam Baron & Byrne, 2005).

Sedangkan Sarwono (2009) menyebutkan bahwa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial bisa dipicu oleh faktor dari luar dan dari dalam diri seseorang.

1. Faktor luar/Pengaruh situasi

a) *Bystanders*

Menurut penelitian Darley dan Latane (1996) kehadiran orang sekitar berpengaruh pada perilaku menolong atau tidak menolong adalah adanya orang lain yang kebetulan bersama kita di tempat kejadian (*Bystanders*). Semakin banyak orang lain semakin kecil kemungkinan untuk menolong dan sebaliknya orang yang sendirian cenderung untuk menolong.

b) Daya tarik

Sejauh mana seseorang memandang korban (orang yang membutuhkan pertolongan) dengan positif, akan mempengaruhi kesediaan penolong untuk memberikan bantuan. Faktor daya tarik yang akan dapat meningkatkan terjadinya respon untuk menolong, diantaranya adalah memiliki penampilan menarik, memiliki kesamaan baik dalam hal yang disukai ataupun kesamaan sifat.

c) Atribusi terhadap korban

Seseorang akan termotivasi untuk memberikan bantuan pada orang apabila ketidak beruntungan korban adalah di luar kendali korban, maksudnya orang tersebut kesulitan bukan karena

kesalahannya tetapi itu karena musibah yang menimpa dirinya, misalnya seseorang akan lebih menolong orang yang kehabisan uang karena terkena bencana dibandingkan dengan orang yang kalah berjudi.

d) Ada model

Pada teori pembelajaran sosial dijelaskan bahwa, adanya model yang melakukan tingkah laku menolong akan dapat mendorong seseorang untuk memberikan pertolongan pada orang lain.

e) Desakan waktu

Biasanya orang yang sibuk dan tergesa-gesa cenderung untuk tidak menolong daripada orang yang memiliki waktu lebih banyak.

2. Faktor dari dalam diri

a) Suasana hati (*mood*)

Emosi seseorang dapat mempengaruhi kecenderungannya untuk menolong. Sarwono (2002) juga menjelaskan bahwa perasaan dalam diri seseorang dapat mempengaruhi perilaku menolong. Kurang ada konsistensi dalam hal pengaruh perasaan negatif (sedih, kecewa) terhadap perilaku prososial. Perasaan negatif pada anak akan menghambatnya melakukan perilaku menolong tetapi pada orang dewasa akan mendorongnya melakukan perilaku menolong karena mereka telah merasakan manfaat dari perilaku menolong untuk mengurangi perasaan negatif, sedangkan pada anak-anak belum ada kemampuan seperti itu. Akan tetapi jika perasaan negatif itu terlalu mendalam (misalnya karena kematian anggota keluarga), dampaknya pada orang dewasa adalah juga menghambat perilaku prososial. Pada saat itu mereka lebih fokus pada dirinya sendiri dan tidak mau memikirkan orang lain. Lain halnya, dengan perasaan positif, pada saat itu mereka lebih konsisten untuk menolong orang lain.

b) Faktor sifat

Penelitian Karremans (dalam Sarwono, 2009) membuktikan bahwa orang yang memiliki sifat pemaaf akan memiliki kecenderungan untuk mudah menolong. Orang yang memiliki pemantauan diri (*self monitoring*) yang tinggi juga cenderung lebih menolong, karena dengan menolong ia akan memiliki penghargaan sosial yang tinggi (White & Gerstein, dalam Sarwono, 2009). Bierhoff, Klein & Kramp (dalam Sarwono, 2002) mengemukakan faktor-faktor dalam diri yang menyusun kepribadian altruistik, yaitu adanya empati, kepercayaan pada dunia yang adil, rasa tanggung jawab sosial, memiliki *internal locus of control* dan egosentrisme yang rendah.

c) Jenis kelamin

Peranan gender seseorang untuk menolong sangat bergantung pada situasi dan kondisi. Laki-laki cenderung lebih mau terlibat dalam aktivitas menolong pada situasi darurat yang membahayakan, misalnya menolong seseorang dalam kebakaran. Hal ini tampaknya terkait dengan peran tradisional laki-laki yang dipandang lebih kuat dari perempuan karena mempunyai keterampilan untuk melindungi. Sementara perempuan, lebih tampil menolong pada situasi yang bersifat memberi dukungan emosi, mengasuh dan merawat.

B. Kecerdasan Emosional

1. Definisi Kecerdasan Emosional

Istilah kecerdasan emosional muncul secara luas pada pertengahan tahun 1990-an. Sebelumnya Gardner (Goleman, 2009: 51-53) mengemukakan 8 kecerdasan pada manusia (kecerdasan majemuk). Menurut Goleman (2009: 50) menyatakan bahwa kecerdasan majemuk yang dikemukakan oleh Gardner adalah manifestasi dari penolakan akan pandangan *intelektual quotient* (IQ). Salovey (Goleman, 2009: 57) menempatkan kecerdasan pribadi dari Gardner sebagai definisi dasar dari kecerdasan emosional. Kecerdasan yang dimaksud adalah kecerdasan

antar pribadi dan kecerdasan intrapribadi. Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi individu pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan social yang baik.

Goleman (2009: 45) menyatakan:

“Kecerdasan emosi merupakan kemampuan emosi yang meliputi kemampuan untuk mengendalikan diri, memiliki daya tahan ketika menghadapi suatu masalah, mampu mengendalikan impuls, memotivasi diri, mampu mengatur suasana hati, kemampuan berempati dan membina hubungan dengan orang lain”.

Kecerdasan emosi dapat menempatkan emosi seseorang pada porsi yang tepat, memilah kepuasan dan mengatur suasana hati. Koordinasi suasana hati adalah inti dari hubungan social yang baik. Apabila seseorang pandai menyesuaikan diri dengan suasana hati individu yang lain atau dapat berempati, orang tersebut akan memiliki tingkat emosionalitas yang baik dan akan lebih mudah menyesuaikan diri dalam pergaulan social serta lingkungannya.

Mayer dan Salovey (Makmun Mubayidh, 2006: 15) mendefinisikan bahwa:

“Kecerdasan emosi sebagai suatu kecerdasan social yang berkaitan dengan kemampuan individu dalam memantau baik emosi dirinya maupun emosi orang lain, dan juga kemampuannya dalam membedakan emosi dirinya dengan emosi orang lain, dimana kemampuan ini digunakan untuk mengarahkan pola pikir dan perilakunya”.

Sejalan dengan itu, Robert dan Coper (Ari Ginanjar Agustian, 2001: 44) mengungkapkan bahwa kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, emosi, koneksi dan pengaruh yang manusiawi. Individu yang mampu memahami emosi individu lain, dapat bersikap dan mengambil keputusan dengan tepat tanpa menimbulkan dampak yang merugikan kedua belah pihak. Emosi dapat timbul tiap kali individu mendapatkan rangsangan yang dapat mempengaruhi kondisi jiwa

dan menimbulkan gejala dari dalam. Emosi yang dikelola dengan baik dapat dimanfaatkan untuk mendukung keberhasilan dalam berbagai bidang karena pada waktu emosi muncul, individu memiliki energi lebih dan mampu mempengaruhi individu lain. Segala sesuatu yang dihasilkan emosi tersebut bila dimanfaatkan dengan benar dapat diterapkan sebagai himpunan suatu fungsi jiwa yang melibatkan kemampuan memantau intensitas perasaan atau emosi, baik pada diri sendiri maupun orang lain. Individu memiliki kecerdasan emosional tinggi memiliki keyakinan tentang dirinya sendiri, penuh antusias, pandai memilah semuanya dan menggunakan informasi sehingga dapat membimbing pikiran dan tindakan.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan emosi adalah kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosional yang dimiliki oleh individu untuk memahami suatu kondisi di dalam diri sendiri ataupun orang lain, untuk selanjutnya dalam pengambilan sebuah keputusan atau tindakan yang tepat secara positif dalam rangka menghadapi sebuah kondisi tersebut

2. Aspek-aspek Kecerdasan Emosional

Sampai saat ini belum ada alat ukur yang dapat digunakan untuk mengukur kecerdasan emosi seseorang. Walaupun ada beberapa ciri-ciri yang mengindikasikan seseorang memiliki kecerdasan emosional. Menurut Goleman (1998) kecerdasan emosi terdiri dari 5 dimensi yaitu mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan keterampilan.

a. Mengenali emosi diri (*Self Awareness*)

Mengetahui apa yang kita rasakan pada suatu saat dan menggunakannya untuk memandu pengambilan keputusan diri sendiri, memiliki tolak ukur yang realistis atas kemampuan diri dan kepercayaan diri yang kuat. Kemampuan ini berupa kesadaran diri (*Self Awareness*) dalam mengenal perasaan sewaktu perasaan itu

terjadi. Pada tahap ini diperlakukan adanya pemantauan perasaan dari waktu ke waktu agar timbul wawasan psikologis dan pemahaman tentang diri. Ketidakmampuan untuk mencermati perasaan yang sesungguhnya membuat diri berada dalam kekuasaan perasaan. Sehingga tidak peka akan perasaan yang sesungguhnya yang berakibat buruk bagi pengambilan keputusan masalah. Kemampuan kesadaran diri ini adalah kemampuan dalam mengenai emosi diri sendiri dan pengaruhnya, mengetahui kekuatan, dan kelemahan diri sendiri.

b. Mengelola emosi (*Self Management*)

Mengelola emosi adalah kemampuan menangani emosinya sendiri, mengekspresikan serta mengendalikan emosi, memiliki kepekaan terhadap kata hati, untuk digunakan dalam hubungan dan tindakan sehari-hari. Mengelola emosi merupakan kemampuan individu dalam menangani perasaan agar dapat terungkap dengan tepat, sehingga tercapai keseimbangan dalam diri individu. Selain itu juga terdapat kemampuan kontrol diri yang bertujuan menjaga keseimbangan emosi dan bukan menekannya, karena setiap perasaan memiliki nilai dan makna. Kemampuan dalam menampilkan emosi yang wajar, selaras antara perasaan dan lingkungan.

c. Memotivasi diri (*motivating oneself*)

Motivasi adalah kemampuan menggunakan hasrat untuk setiap saat membangkitkan semangat dan tenaga untuk mencapai keadaan yang lebih baik serta mampu mengambil inisiatif dan bertindak secara efektif dan mampu bertahan dalam menghadapi kegagalan serta frustrasi. Orang yang memiliki keterampilan ini cenderung jauh lebih produktif dan efektif dalam upaya apapun yang dikerjakannya. Kemampuan ini didasari oleh kemampuan mengendalikan emosi, yaitu menahan diri terhadap kepuasan dan mengendalikan dorongan hati. Kemampuan ini meliputi: pengendalian dorongan hati, kekuatan berfikir positif dan optimis.

d. Mengenali emosi orang lain (*emphaty*)

Empati merupakan kemampuan merasakan apa yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif orang lain, dan menimbulkan hubungan saling percaya serta mampu menyelaraskan diri dengan berbagai tipe individu. Kunci untuk memahami perasaan atau emosi orang lain adalah kemampuan untuk membaca pesan nonverbal (misalnya gerak-gerik, ekspresi wajah). Merasakan yang dirasakan oleh orang lain, mampu memahami perspektif mereka, menumbuhkan hubungan saling percaya dan menyelaraskan diri dengan bermacam-macam orang.

e. Keterampilan sosial (*social skills*)

Seni dalam membina hubungan dengan orang lain merupakan keterampilan sosial (*social skills*) yang mendukung keberhasilan dalam pergaulan dengan orang lain, tanpa memiliki keterampilan seseorang akan mengalami kesulitan dalam pergaulan dengan orang lain. Menangani emosi dengan baik ketika berhubungan dengan orang lain dan dengan cermat membaca situasi dan jaringan sosial, berinteraksi dengan lancar menggunakan keterampilan-keterampilan ini untuk mempengaruhi dan memimpin, bermusyawarah dan menyelesaikan perselisihan, serta untuk bekerja dalam sebuah kelompok (*team*).

mengelola emosi orang lain, meliputi keterampilan social yang menunjang popularitas, kepemimpinan dan keberhasilan hubungan antar pribadi.

Sedikit berbeda dengan pendapat Goleman, menurut Tridhonanto (2009: 5) aspek kecerdasan emosi adalah:

- a) Kecakapan pribadi, yakni kemampuan mengelola diri sendiri.
- b) Kecakapan social, yakni kemampuan menangani suatu hubungan.
- c) Keterampilan social, yakni kemampuan menggugah tanggapan yang dikehendaki orang lain.

Aspek-aspek kecerdasan emosi yang dikemukakan oleh Goleman setelah peneliti kali lebih jauh merupakan jabaran dari pendapat Al

Tridhonanto. Dalam kecakapan pribadi menurut Al Tridhonanto terdapat aspek-aspek kecerdasan emosi menurut Goleman yaitu: mengenali emosi diri, mengelola emosi diri, dan memotivasi diri sendiri. Kemudian dalam kecakapan social menurut Al Tridhonanto jugaterdapat aspek kecerdasan emosi menurut Goleman yaitu mengenali emosi orang lain. Sedangkan keterampilan social menurut Al Tridhonanto terdapat aspek kecerdasan emosi menurut Goleman yaitu membina hubungan.

Berdasarkan uraian di atas maka penelitian ini menggunakan aspek-aspek dalam kecerdasan emosi dari Goleman yang meliputi: mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri sendiri, mengenali emosi orang lain, dan membina hubungan, dikarenakan aspek-aspek menurut Goleman mencakup keseluruhan dan lebih terperinci.

3. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi tidak ditentukan sejak lahir, akan tetapi dapat dilakukan melalui proses pembelajaran. Ada beberapa factor yang mempengaruhi kecerdaan emosi individu menurut Goleman (2009: 267-282), yaitu:

- a) Lingkungan keluarga. Kehidupan keluarga merupakan sekolah pertama dalam mempelajari emosi. Peran serta orang tua sangat dibutuhkan karena orang tua adalah subjek pertama yang perilakunya diidentifikasi, diinternalisasi yang pada akhirnya akan menjadi bagian dari kepribadian anak. Kecerdasan emosi ini dapat diajarkan pada saat anak masih bayi dengan contoh-contoh ekspresi. Kehidupan emosi yang dipupuk dalam keluarga sangat berguna bagi anak kelak di kemudian hari, sebagai contoh: melatih kebiasaan hidup disiplin dan bertanggung jawab, kemampuan berempati, kepedulian, dan sebagainya. Hal ini akan menjadikan anak lebih mudah untuk menangani dan menenangkan diri dalam menghadapi permasalahan, sebagai anak-anak dapat berkonsentrasi dengan baik dan tidak memiliki banyak masalah tingkah laku seperti tingkah laku kasar dan negatif.

- b) Lingkungan non keluarga. Dalam hal ini adalah lingkungan masyarakat dan lingkungan penduduk. Kecerdasan emosi ini berkembang sejalan dengan perkembangan fisik dan mental anak. Pembelajaran ini biasanya ditunjukkan dalam aktivitas bermain anak seperti bermain peran. Anak berperan sebagai individu di luar dirinya dengan emosi yang menyertai sehingga anak akan mulai belajar mengerti keadaan orang lain. pengembangan kecerdasan emosi dapat ditingkatkan melalui berbagai macam bentuk pelatihan diantaranya adalah pelatihan asertivitas, empati, dan masih banyak lagi bentuk pelatihan yang lainnya.

Menurut Le Dove (Goleman, 1997: 20-32) bahwa factor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan emosi antara lain:

- a) Fisik. Secara fisik bagian yang paling menentukan atau paling berpengaruh terhadap kecerdasan emosi seseorang adalah anatomi saraf emosinya. Bagian otak yang digunakan untuk berfikir yaitu konteks (kadang-kadang disebut juga neo konteks). Sebagai bagian yang berada dibagian otak yang mengurus emosi yaitu system limbik, tetapi sesungguhnya antara kedua bagian inilah yang menentukan kecerdasan emosi seseorang.

1) Konteks. Bagian ini berupa bagian berlipat-lipat, kira-kira 3 milimeter yang membungkus hemisfer serebral dalam otak. Konteks berperan penting dalam memahami sesuatu secara mendalam, menganalisis mengapa mengalami perasaan tertentu dan selanjutnya berbuat sesuatu untuk mengatasinya. Konteks khusus lobus prefrontal, dapat bertindak sebagai saklar peredam yang memberi arti terhadap situasi emosi sebelum melakukan sesuatu.

2) System limbik. Bagian ini sering disebut sebagai emosi otak yang letaknya jauh didalam hemisfer otak besar dan terutama bertanggung jawab atas pengaturan emosi dan impuls. Sistem limbik meliputi hippocampus, tempat berlangsungnya proses pembelajaran emosi dan tempat disimpannya emosi. Selain itu

ada amygdala yang dipandang sebagai pusat pengendalian emosi pada otak.

- b) Psikis. Kecerdasan emosi selain dipengaruhi oleh kepribadian individu, juga dapat dipupuk dan diperkuat dalam diri individu.

Berdasarkan uraian tersebut dapat disimpulkan bahwa terdapat dua faktor yang dapat mempengaruhi kecerdasan emosi seseorang yaitu secara fisik dan psikis. Secara fisik terletak pada bagian otak yaitu konteks dan system limbik, secara psikis diantaranya meliputi lingkungan keluarga dan lingkungan non keluarga (masyarakat/penduduk).

C. Kecerdasan Spiritual

1. Pengertian Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan seorang individu tidak hanya dilihat dari kecerdasan intelektualnya saja, akan tetapi juga dari kecerdasan emosinya dan kecerdasan spiritualnya. Setelah kecerdasan intelektualnya dan kecerdasan emosi maka ditemukan yang ketiga yaitu kecerdasan spiritual yang diyakini sebagai kecerdasan yang mampu memfungsikan kecerdasan intelektual dan kecerdasan emosi secara efektif dan kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang tertinggi (Zohar dan Marshall, dalam Sukidi 2004:36).

Zohar dan Marshall (2007: 4) mendefinisikan spiritual sebagai kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai, yaitu kecerdasan untuk menempatkan perilaku dan hidup manusia dalam konteks makna yang lebih luas dan kaya, kecerdasan untuk menilai bahwa tindakan atau jalan hidup seseorang lebih bermakna dibandingkan dengan yang lain.

Sedangkan menurut Maslow (Tony Buzan, 2003: 221) kecerdasan spiritual adalah aktualisasi diri (tahap spiritual) yakni ketika individu dapat mencurahkan kreativitasnya dengan santai, senang, toleran, dan merasa terpanggil untuk membantu orang lain untuk mencapai tingkat kebijaksanaan dan kepuasan seperti yang telah dialaminya. Maslow menekankan bahwa kecerdasan menjadikan manusia yang benar-benar

utuh secara intelektual, emosi, dan spiritual sehingga bias dikatakan kecerdasan spiritual adalah kecerdasan jiwa yang dapat membantu manusia menyembuhkan dan membangun diri manusia secara utuh. Hal ini harus diurai dalam suatu lingkungan yang syarat dengan cinta dan rasa kepedulian.

Ari Ginanjar Agustian (2001:57) mengatakan bahwa:

“Kecerdasan spiritual ialah suatu kemampuan untuk memberi makna ibadah terhadap setiap perilaku dan kegiatan, melalui langkah-langkah dan pemikiran yang bersifat fitrah, menuju manusia yang seutuhnya (hanif) dan memiliki pola pemikiran tauhidi (integralistik) serta berprinsip “hanya karena Tuhan”.

Ari Ginanjar Agustian menekankan bahwa kecerdasan spiritual adalah perilaku atau kegiatan yang kita lakukan merupakan ibadah kepada Tuhan. Dengan demikian, kecerdasan spiritual menurut Ary Ginanjar Agustian, haruslah didasarkan kepada Tuhan dalam segala aktivitas kehidupan untuk mendapatkan suasana ibadah dalam aktivitas manusia. Inilah yang membedakan pengertian Ary Ginanjar Agustian dengan Danah dan Ian yakni unsur ibadah dan penyandaran hanya kepada Allah SWT dalam kehidupan manusia.

Berdasarkan pendapat para ahli di atas dapat disimpulkan bahwa yang dimaksud kecerdasan spiritual adalah kecerdasan yang membangun seorang individu secara utuh untuk menghadapi dan memecahkan suatu persoalan sehari-hari yang dilihat dari sisi spiritual, berfokus kepada nilai (value) yang terkandung di dalam aktifitas, memiliki visi yang kuat bukan hanya sekedar tujuan saja, sehingga membuat individu mampu menjalani kehidupan yang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain.

2. Aspek-aspek Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan untuk menghadapi dan memecahkan persoalan makna dan nilai. Menurut Zohar dan Marshall (2003: 14) aspek-aspek kecerdasan spiritual mencakup hal-hal berikut:

- a) Kemampuan bersikap fleksibel. Kemampuan individu untuk bersikap adaptif secara spontan dan aktif, memiliki pertimbangan yang dapat dipertanggungjawabkan di saat menghadapi beberapa pilihan.
- b) Tingkat kesadaran diri yang tinggi. Kemampuan individu untuk mengetahui batas wilayah yang nyaman untuk dirinya, mendorong individu untuk merenungkan apa yang dipercayai dan apa yang dianggap bernilai, berusaha untuk memperlihatkan segala macam kejadian dan peristiwa dengan berpegang pada agama yang diyakininya.
- c) Kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan. Kemampuan individu dalam menghadapi penderitaan dan menjadikan penderitaan yang dialami sebagai motivasi untuk mendapatkan kehidupan yang lebih baik di kemudian hari.
- d) Kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit. Kemampuan individu dimana di saat dia mengalami sakit, ia akan menyadari keterbatasan dirinya, dan menjadi lebih dekat dengan Tuhan dan yakin bahwa hanya Tuhan yang akan memberikan kesembuhan.
- e) Kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai. Kualitas hidup individu yang didasarkan pada tujuan hidup yang pasti dan berpegang pada nilai-nilai yang mampu mendorong untuk mencapai tujuan tersebut.
- f) Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu. Individu yang mempunyai kecerdasan spiritual tinggi mengetahui bahwa ketika dia merugikan orang lain, maka berarti dia merugikan diri sendiri sehingga mereka enggan untuk melakukan kerugian yang tidak perlu.
- g) Berpikir secara holistic. Kecenderungan individu untuk melihat keterkaitan berbagai hal.
- h) Kecenderungan untuk bertanya mengapa dan bagaimana jika untuk mencari jawaban-jawaban yang mendasar.

- i) Menjadi pribadi mandiri. Kemampuan individu yang dimiliki kemudahan untuk bekerja melawan konvensi dan tidak tergantung dengan orang lain.

Agus Nggermanto (2001: 144-146) mengungkapkan aspek dari kecerdasan spiritual sebagai berikut:

- a) Kesadaran diri. Kemampuan diri dalam menyadari situasi, konsekwensi dan reaksi yang ditimbulkan oleh diri.
- b) Kemampuan untuk melakukan perubahan yang lebih baik. Ini akan menuntut kita memikirkan secara jujur apa yang harus kita tanggung demi perubahan itu dalam bentuk energy dan pengorbanan.
- c) Perenungan akan setiap perbuatan. Dengan ini akan membuat diri kita lebih mengenali, menghargai sesuatu dan menjadikan motivasi untuk lebih baik.
- d) Kemampuan untuk menghancurkan rintangan. Kemampuan dan motivasi diri yang kuat dalam menyelesaikan semua permasalahan baik dari diri, lingkungan, dan Tuhan.
- e) Kemampuan untuk menentukan langkah dan pemberian keputusan dengan bijak. Kita perlu menyadari berbagai kemungkinan untuk bergerak maju melalui berbagai kemungkinan sehingga menemukan tuntutan praktis yang dibutuhkan dan diputuskan kelayakan setiap tuntutan tersebut.
- f) Kualitas dalam hidup dan makna hidup. Menjalani hidup berarti mengubah pikiran dan aktivitas sehari-hari menjadi ibadah terus-menerus, memunculkan kesucian alamiah yang ada dalam situasi yang bermakna.
- g) Menghormati pendapat atau pilihan orang lain. kemampuan dalam memberikan kesempatan orang lain berpendapat, menerima pendapat orang lain dengan lapang dada, dan melaksanakan apa yang telah disepakati walaupun itu pendapat orang lain.

Dari penjelasan diatas, dalam penelitian ini penulis mengambil aspek-aspek kecerdasan spiritual yang meliputi kemampuan bersikap fleksibel, tingkat kesadaran diri yang tinggi, kemampuan untuk

menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai-nilai, keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak perlu.

3. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual

Ali Muklasin (dalam master *thesis*, 2013) terdapat faktor yang menjadi penghambat dari perkembangan kecerdasan spiritual, diantaranya : (a) sombong, (b) ujub, (c) iri dan dengki, (d) marah, (e) prasangka buruk, (f) munafik, dan (g) riya'. Ketujuh faktor ini mempengaruhi kejernihan hati dan menjadikan buramnya hati, hal ini berakibat kepada lemahnya kecerdasan spiritual dan menghambat kemajuan individu tersebut, pada konteks yang lebih lanjut, akan menjadikan seorang individu tersebut lemah secara fisik maupun spiritual.

Selain itu terdapat pula faktor-faktor yang mendukung kecerdasan spiritual tersebut dapat berkembang, antara lain :

- a) *Inner Value* (nilai-nilai spiritual dari dalam) yang bersasal dari dalam diri seorang individu (suara hati) : *transparency, responsibilities, accountabilities, fairness, and social wareness*.
- b) Ghorizah, yaitu dorongan dan usaha untuk mencapai kebenaran dan kebahagiaan seorang individu.

Zohar dan Marshall (2007: 35-38) mengungkapkan ada beberapa faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual yaitu:

- a) Sel saraf otak

Otak menjadi jembatan antara kehidupan bathin dan lahiriah kita. Ia mampu menjalankan semua ini karena bersifat kompleks, luwes, adaptif dan mampu mengorganisasikan diri. Menurut penelitian yang dilakukan pada era 1990-an dengan menggunakan WEG (Magneto-Encephalo- Graphy) membuktikan bahwa osilasi sel saraf otak pada rentang 40 Hz merupakan basis bagi kecerdasan spiritual.

- b) Titik Tuhan (God spot)

Dalam penelitian Rama Chandra menemukan adanya bagian dalam otak, yaitu lobus temporal yang meningkat ketika pengalaman religious atau spiritual berlangsung. Dia menyebutnya sebagai titik Tuhan atau God spot. Titik Tuhan memainkan peran biologis yang menentukan dalam pengalaman spiritual. Namun demikian, titik Tuhan bukan merupakan syarat mutlak dalam kecerdasan spiritual. Perlu adanya integrasi antara seluruh bagian otak, seluruh aspek dari dan seluruh segi kehidupan.

Dalam penelitian ini, penulis setuju dengan pendapat Goleman bahwa faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual adalah sel saraf otak dan titik tuhan. Alasan penulis setuju dengan pendapat tersebut dikarenakan menimnya referensi yang relevan dalam membahas faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan spiritual.

D. Pengaruh Variabel X Terhadap Variabel Y

1. Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Prosocial

Manusia dalam melakukan proses interaksi dengan lingkungannya dapat dipastikan pernah mengalami saat dimana ia merasa sangat marah, jengkel, muak terhadap perlakuan orang yang dinilainya tidak baik & adil, tidak pantas, atau tidak pada tempatnya. Pada saat orang lain ia merasa bahagia, tentram, atau puas berkat adanya faktor-faktor tertentu yang dimiliki oleh seorang individu.

Kemampuan dalam mengelola emosi dengan baik juga berpengaruh dalam perilaku prososial, hal ini terkait dengan suasana hati yang dialami oleh seorang individu. Menurut Sarwono dan Meinarno (2009) suasana perasaan positif yang hangat akan meningkatkan kesediaan untuk melakukan tindakan prososial atau seseorang akan terdorong untuk memberikan pertolongan ketika dalam suasana baik (bahagia). Dengan kemampuan mengelola emosi yang baik individu dapat bangkit dari persoalan yang membelenggu sehingga tidak larut dalam suasana perasaan negatif dan tetap bisa memberi perhatian terhadap keadaan sekitar yang mungkin membutuhkan pertolongan.

Menurut Goleman (2005) kecerdasan emosional adalah kemampuan seseorang mengatur kehidupan emosinya dengan intelegensi, menjaga keselarasan emosi dan pengungkapkannya melalui keterampilan kesadaran diri, motivasi diri, empati, dan keterampilan sosial.

Di pondok pesantren juga sudah tidak asing lagi jika seorang santri saling meminjamkan barang mereka kepada santri lainnya, mulai dari barang terkecil sampai barang berharga. Ada sebuah kejadian yang membuat santri emosi dengan orang yang meminjam barangnya, dia berjanji akan mengembalikan barang tersebut secepatnya. Pada saat barang tersebut akan diminta ternyata dia mencari alasan yang membuat santri tersebut percaya dan tidak meminta barangnya kembali, padahal barang tersebut sudah hilang. Hal ini terkadang membuat santri enggan untuk meminjamkan barangnya kembali, ia tidak mau dibuat emosi lagi karena banyak barang yang dipinjamnya takut hilang begitu saja.

Pada kehidupan yang ada didalam pondok pesantren, seorang santri pasti mendapatkan rasa kekeluargaan dan kekerabatan yang dimiliki antar santri sangat erat. Sehingga eratnya hubungan antar santri menyebabkan ada pengakuan hak milik pribadi, dalam praktiknya akan menjadi milik umum. Seperti misalnya barang-barang sepele seperti sandal dipakai secara bebas. Untuk barang yang lain jika dipakai akan dipinjamkan bila diminta hal ini menunjukkan kuatnya rasa sosial yang dimiliki seorang santri.

Kecerdasan emosi yang matang akan memunculkan kestabilan emosi dan yang dibutuhkan dalam perilaku prososial seorang individu. Menurut Segel (2001) bahwa individu dengan kecerdasan tinggi akan mampu menjaga hubungan dengan orang lain secara baik, sehingga dapat menanggulangi emosi mereka sendiri dan dapat merespon dengan benar emosinya untuk orang lain. Kecerdasan emosi yang rendah dapat mengakibatkan emosi negative yang berlebihan misalnya ketakutan dan permusuhan. Lebih lanjut lagi Segel (2001) menjelaskan bahwa untuk membuat seseorang berperilaku sosial maka seorang individu harus mengembangkan kecerdasan emosional yang dimilikinya.

Penelitian dengan tema “Pengaruh Kecerdasan Spiritual Dan Kecerdasan Emosi Dengan Kecenderungan Berperilaku Delinkuen Pada Remaja” yang dilakukan oleh Sonia Handayu P, Irma Kusuma S, Leni Armayati (2019) memaparkan hasil perhitungan melalui analisis regresi berganda menunjukkan bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual secara bersama-sama (simultan) berpengaruh secara signifikan terhadap perilaku delinkuen dengan nilai $F = 59,317$ dan $\text{sig} = 0,000$ ($p < 0,05$). Analisis regresi secara parsial juga menunjukkan bahwa kecerdasan emosi berpengaruh secara signifikan terhadap kecenderungan perilaku delinkuen dengan nilai $t = 8,122$ dengan nilai $\text{sig} = 0,000$ ($p < 0,05$). Begitu juga dengan variabel kecerdasan spiritual memberikan pengaruh signifikan terhadap kecenderungan perilaku delinkuen dengan nilai $t = 5,504$ dengan nilai $\text{sig} = 0,000$ ($p < 0,05$). Adapun sumbangan efektif kecerdasan emosi dan spiritual terhadap kecenderungan perilaku delinkuen sebesar 34,1% sedangkan 65,9% adalah pengaruh dari faktor lain yang tidak diteliti.

Deri penjelasan di atas dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi dengan perilaku prososial memiliki hubungan erat. Semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki seorang santri maka semakin baik pula perilaku prososialnya. Sebaliknya jika semakin rendah kecerdasan emosional seorang santri maka semakin rendah pula perilaku prososialnya.

Sebagai makhluk sosial dalam kehidupan sehari-hari, seorang individu saling membutuhkan antara sesamanya. Hubungan dengan sang pencipta alam semesta Allah swt menjadi dasar dalam hubungan seorang individu terhadap sesama manusia. Orang yang bertaqwa akan dilihat dari peranannya di lingkungan sekitarnya. Sikap taqwa tercermin dalam bentuk kesediaan untuk menolong orang lain, melindungi yang lemah dan berpihak pada kebenaran dan keadilan. Karena sifat taqwa akan menjadi motif penggerak gotong royong dan bekerja sama dalam segala bentuk kebaikan dan kebijakan.

Seperti halnya dipondok pesantren, pelaksanaan ibadah kepada Allah swt yang berkaitan dengan kecerdasan spiritual santri. Hal ini tak lepas dari pelaksanaan ibadah sholat lima waktu yang dilakukan setiap hari

merupakan bagian dari gerakan jiwa. Salah satu kegiatan lain yang dilakukan seorang santri adalah setiap satu minggu ada kegiatan pembacaan tahlilan yang dilaksanakan tiap Kamis malam Jum'at. Dengan dilakukannya kegiatan ini seorang santri diharapkan lebih mendekatkan diri pada Allah SWT, mendoakan orang terdekatnya yang sudah meninggal dunia, dan lebih meningkatkan spiritualitasnya kembali.

Kecerdasan spiritual menjadikan manusia yang benar-benar utuh secara intelektual, emosional, dan spiritual. Sehingga kecerdasan spiritual ini pun berhubungan erat dengan pelaksanaan hubungan sosial terutama dalam hal ini adalah perilaku prososial. Menurut Jacobi (2004) individu yang memiliki spiritualitas tinggi merasa diri mereka mempunyai keterampilan sosial yang lebih baik dimana mungkin berkontribusi pada perilaku prososial. Selain itu, spiritualitas dapat berfungsi sebagai faktor pelindung seseorang untuk melakukan perilaku antisosial dan membuat seorang individu lebih condong pada perilaku prososial.

Penelitian dengan tema “Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual, Dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan” yang dilakukan oleh Zamzami Sabiq Ihsan dan M. As'ad Djalali (2007) memaparkan hasil perhitungan analisis korelasi antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial menunjukkan $t = 8,839$ dengan $p = 0,000$ ($p < 0,05$) yang berarti ada korelasi signifikan positif antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial. Korelasi positif berarti semakin tinggi kecerdasan spiritual maka akan semakin tinggi perilaku prososial, sebaliknya semakin rendah kecerdasan spiritual maka semakin rendah perilaku prososial.

Kemudian dalam skripsi karya Erwin Rudyanto (2010) yang berjudul “Hubungan Antara Kecerdasan Emosi Dan Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Pada Perawat”. Memaparkan hasil penelitian menunjukkan ada hubungan yang positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada perawat, yang ditunjukkan oleh r^2 sebesar 0,541 dengan $p < 0,05$.

Kecerdasan spiritual menuntun manusia untuk memaknai kebahagiaan melalui perilaku prososial. Bahagia sebagai sebuah perasaan subjektif lebih banyak ditentukan dengan rasa yang bermakna. Rasa bermakna bagi manusia lain, bagi alam, dan terutama bagi kekuatan besar yang disadari oleh manusia adalah Allah swt.

Dari beberapa pendapat, peneliti menggaris bawahi bahwa spiritual yang menjadikan fitrahnya manusia dapat membawa pada perilaku-perilaku terpuji diantaranya dengan berbuat baik kepada sesama manusia. Dengan kata lain spiritualitas berdampak atau dapat mempengaruhi perilaku prososial.

E. Hipotesis Penelitian

Dari pemaparan yang telah disebutkan diatas, maka penelitian yang akan dilakukan memiliki tiga hipotesis utama yang perlu diuji :

1. Hipotesis yang pertama dari variabel kecerdasan emosional dan perilaku prososial memunculkan.

H_1 : kecerdasan emosional memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku prososial.

H_0 : kecerdasan emosional memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap perilaku prososial.

2. Hipotesis yang kedua dari variabel kecerdasan spiritual dan perilaku prososial memunculkan.

H_2 : kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku prososial.

H_0 : kecerdasan spiritual memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap perilaku prososial.

3. Hipotesis yang ketiga dari variabel kecerdasan emosional, kecerdasan spiritual dan perilaku prososial memunculkan.

H_3 : kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh yang signifikan terhadap perilaku prososial.

H_0 : kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap perilaku prososial.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Rancangan Penelitian

Penelitian mengenai pengaruh kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial pada santri putri nur khodijah 3 denanyar jombang yang akan dilakukan oleh peneliti. Berdasarkan kelompok analisis, peneliti menggunakan metode penelitian kuantitatif sebagai pendekatan yang dianggap paling sesuai. Penelitian kuantitatif merupakan metode-metode untuk menguji teori-teori tertentu dengan cara meneliti hubungan antar variabel. Variabel yang akan diukur dengan menggunakan instrumen penelitian berupa kuesioner yang selanjutnya akan disajikan data berupa statistik deskriptif. Azwar (2014) menyatakan bahwa pengukuran kuantitatif berwujud angka, pengukuran kuantitatif dinyatakan tuntas apabila telah diwujudkan dalam bentuk angka yang disertai dengan satuan ukur.

B. Identifikasi Variabel Penelitian

Variabel pada dasarnya adalah sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan peneliti untuk dipelajari, sehingga dapat diperoleh informasi tentang hal tersebut yang kemudian akan ditarik sebuah kesimpulan. Winarsunu (2002) variabel diartikan sebagai suatu konsep yang mempunyai variasi atau keragaman. Sedangkan konsep adalah penggambaran atau abstraksi dari suatu fenomena atau gejala tertentu. Konsep apapun jika memiliki ciri-ciri yang bervariasi atau beragam dapat disebut variabel. Jadi variabel adalah segala sesuatu yang bervariasi.

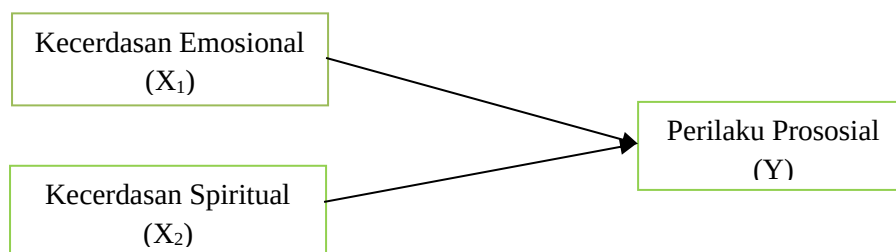
Terdapat dua jenis variabel dalam penelitian ini, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Variabel bebas atau *independent variable* (X) diartikan sebagai variabel yang mempengaruhi ataupun variabel penyebab. Variabel ini dipilih peneliti agar efeknya terhadap variabel lain dapat diamati, diukur, dan pengaruhnya dapat diketahui oleh peneliti. Sedangkan Variabel terikat atau *dependent variable* (Y) merupakan variabel tidak bebas, variabel akibat ataupun

variabel tergantung. Variabel terikat diukur untuk mengetahui besarnya efek atau pengaruh dari variabel lain.

Keberhasilan suatu penelitian tergantung pada metode yang digunakan, kesalahan dalam menentukan metode akan mengakibatkan kesalahan dalam mengambil data serta kesalahan dalam mengambil keputusan. Semakin baik metode penelitian yang digunakan maka semakin baik pula hasil penelitian yang akan diperoleh (Hadi, 1995).

Peneliti menetapkan bahwa kecerdasan emosi (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan perilaku prososial (Y) sebagai variabel terikat (*dependent variable*). Berdasarkan landasan teori dan rumusan hipotesis pada penelitian ini, rancangan variabel dapat digambarkan sebagai berikut :

Gambar 3.1
Identifikasi Variabel Penelitian



C. Definisi Operasional

Definisi operasional merupakan suatu penjelasan mengenai karakteristik dari variabel yang akan diamati, dan biasanya disampaikan secara ringkas, sehingga memudahkan untuk memaknai arti dari variabel-variabel yang dimaksud secara lebih sistematis. Penelitian ini menggunakan kecerdasan emosional (X_1) dan kecerdasan spiritual (X_2) sebagai variabel bebas (*independent variable*) dan perilaku prososial sebagai variabel terikat (*dependent variable*) dimana ketiga variabel ini dapat didefinisikan sebagai berikut :

1. Kecerdasan Emosional

Kecerdasan emosi merupakan kemampuan merasakan dan memahami secara lebih efektif terhadap daya kepekaan emosional yang dimiliki oleh individu untuk memahami suatu kondisi di dalam diri sendiri ataupun orang lain, untuk selanjutnya dalam pengambilan sebuah keputusan

atau tindakan yang tepat secara positif dalam rangka menghadapi sebuah kondisi tersebut. Pada variabel kecerdasan emosi terdapat aspek lima aspek diantaranya : mengenali emosi diri sendiri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain, dan keterampilan social.

2. Kecerdasan Spiritual

Kecerdasan spiritual merupakan kecerdasan yang membangun seorang individu secara utuh untuk menghadapi dan memecahkan suatu persoalan sehari-hari yang dilihat dari sisi spiritual, berfokus kepada nilai (value) yang terkandung di dalam aktifitas, memiliki visi yang kuat bukan hanya sekedar tujuan saja, sehingga membuat individu mampu menjalani kehidupan yang lebih bermakna dibandingkan dengan orang lain. Pada variabel kecerdasan spiritual terdapat lima aspek diantaranya : kemampuan untuk bersikap fleksibel, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, dan keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak diperlukan.

3. Perilaku Prososial

Perilaku prososial merupakan suatu tindakan yang bertujuan untuk menolong atau memberikan manfaat bagi orang lain dalam bentuk fisik maupun psikis tanpa memperdulikan motif si penolong. Pada variabel perilaku prososial menggunakan alat ukur *Prosocial Tendencies Measurement* yang dikembangkan oleh Carlo dan Randall (2002). Adapun enam aspek diantaranya : *altruism*, *compliant*, *emotional*, *public*, *anonymous*, dan *dire*.

D. Populasi dan Sampel Penelitian

1. Populasi

Sugiyono (2010) menjelaskan bahwa populasi adalah wilayah keseluruhan atau umum yang terdiri dari objek atau subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari kemudian ditarik kesimpulannya. Berdasarkan penjelasan diatas populasi adalah keseluruhan penelitian untuk dijadikan bahan penelitian dan

sumber data. Penentuan populasi dalam suatu penelitian menjadi sangatlah penting karena melalui penentuan populasi, seluruh kegiatan akan relevan dengan tujuan penelitiannya (Azwar, 2007). Adapun yang menjadi populasi dalam penelitian ini adalah seluruh santri putri nur khodijah 3 denanyar jombang sebanyak 290 santri putri. Jumlah populasi dalam penelitian ini dapat dilihat pada tabel 1.1 dibawah ini :

Tabel 3.1
Data Santri Pondok Pesantren Nur Khodijah 3 Berdasarkan Jenjang Pendidikan Tahun Ajaran 2019/2020

No.	Kelas	Jumlah
1	1 MTs MM/MTsN	58
2	2 MTs MM/MTsN	47
3	3 MTs MM/MTsN	36
4	1 MA MM/ MAN	49
5	2 MA MM/ MAN	49
6	3 MA MM/ MAN	46
7	Mahasiswa	5
Total		290

Sumber data : Arsip Pengurus Pondok Pesantren Nur Khodijah 3

2. Sampel

Sampel adalah bagian dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Bila populasinya besar dan peneliti tidak memungkinkan untuk mempelajari semua yang ada pada populasi, misalnya karena keterbatasan biaya, tenaga, dan waktu maka peneliti menggunakan sampel yang diambil dari populasi tersebut. Arikunto (2013) Sampel merupakan sebagian atau yang mewakili dari populasi yang diteliti, dikatakan penelitian sebagian sampel karena bermaksud untuk menggeneralisasikan hasil sampel, yaitu mengangkat kesimpulan sebagai sesuatu yang berlaku pada populasi.

Adapun pedoman pengambilan sampel yaitu Apabila subjek penelitian kurang dari 100 lebih baik diambil semua, sedangkan untuk subiek yang lebih dari 100 maka dapat diambil antara 10-15% atau 20-25%. Dalam penelitian ini populasinya berjumlah 290 Santri, maka penelitian ini merupakan penelitian sampel. Dengan berbagai

pertimbangan, penelitian ini mengambil sampel 40% dari keseluruhan populasi yang berjumlah 290, maka sampel yang digunakan berjumlah 116 subjek.

Teknik pengambilan sampel pada penelitian ini dengan menggunakan *random sampling* atau sampel acak. Dalam pengambilan sampelnya, peneliti mencampur subjek-subjek di dalam populasi sehingga semua subjek dianggap sama. Dengan demikian maka peneliti memberi hak yang sama kepada setiap subjek untuk memperoleh kesempatan dipilih menjadi sampel (Arikunto, 2013). Cara pengambilan *random sampling* atau sampel acak dengan menggunakan undian.

E. Metode Pengumpulan Data

Arikunto (2013) mengemukakan bahwa metode pengumpulan data sebagai cara-cara yang dapat digunakan oleh peneliti untuk mengumpulkan data, sedangkan data adalah hasil pencatatan peneliti, baik berupa fakta maupun angka. Penelitian ini menggunakan metode pengumpulan data sebagai berikut :

1. Observasi

Menurut Arikunto (2013) observasi atau yang disebut juga pengamatan meliputi kegiatan pemusatan perhatian terhadap suatu objek dengan menggunakan seluruh alat indra. Observasi dilakukan untuk mengetahui secara langsung subjek penelitian yang akan diteliti. Sebagaimana yang dikatakan oleh Sukandar bahwa observasi adalah pengamatan dan pencatatan suatu objek dengan sistematis fenomena yang diselidiki. Observasi yang dilakukan peneliti dalam penelitian ini adalah untuk menentukan lokasi penelitian dan merumuskan masalah penelitian serta mengamati kegiatan yang dilakukan santri selama di pondok pesantren nur khodijah 3. Observasi yang dilakukan ini sifatnya sebagai pelengkap.

2. Wawancara

Wawancara adalah bentuk komunikasi langsung antara peneliti dan responden. Komunikasi langsung dalam bentuk tanya-jawab dengan responden. Wawancara dapat dilakukan secara langsung maupun tidak langsung dengan sumber data. Wawancara langsung diadakan dengan orang yang menjadi sumber data dan dilakukan tanpa perantara, baik tentang dirinya maupun tentang segala sesuatu yang berhubungan dengan dirinya untuk mengumpulkan data yang diperlukan. Adapun wawancara tidak dilakukan terhadap seseorang yang dimintai keterangan tentang orang lain (Muhammad Ali, 1992; Mahmud, 2011).

Peneliti dalam penelitian ini menggunakan wawancara tidak terstruktur yaitu peneliti tidak menggunakan pedoman wawancara yang telah tersusun secara sistematis dan lengkap untuk mengumpulkan datanya. Pedoman wawancara yang digunakan adalah berupa garis besar permasalahan yang akan ditanyakan kepada santri putri nur khodijah 3.

3. Instrumen Penelitian

Sugiyono (2016) menyebutkan bahwa kuesioner merupakan teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberi seperangkat pertanyaan atau pernyataan kepada responden untuk menjawabnya. Penelitian ini menggunakan kuesioner yang bersifat tertutup, responden diharuskan untuk memilih jawaban dengan memberi tanda centang (✓) atau *check list* pada kolom yang sudah disediakan. Jawaban yang dipilih responden, diharapkan merepresentasikan keadaan yang paling sesuai dengan dirinya.

Salah satu cara yang sering digunakan dalam menentukan skor adalah dengan menggunakan skala *likert*, dimana variabel penelitian dijadikan titik tolak penyusunan item-item instrument. Jawaban dari setiap instrument ini memiliki gradasi dari tertinggi (sangat positif) sampai terendah (sangat negatif) dengan empat kategori jawaban, yaitu “Sangat Sesuai” (SS), “Sesuai” (S), “Tidak Sesuai” (TS), Sangat Tidak Sesuai” (STS).

Model skala *likert* ini terdiri pernyataan positif (*favorable*) dan pernyataan negatif (*unfavorable*). Penskoran tertinggi pada pernyataan positif (*favorable*) diberikan pada pilihan sangat sesuai dan terendah pada pernyataan sangat tidak sesuai. Sedangkan untuk pernyataan negatif (*unfavorable*) skor tertinggi diberikan pada pilihan jawaban sangat tidak sesuai dan skor terendah diberikan pada pilihan sangat sesuai. Informasi tentang skor tiap pilihan jawaban, seperti yang terlihat dalam tabel.

Tabel 3.2

Nilai Skala Likert

Alternatif Jawaban	Favorable	Unfavorable
Sangat Sesuai (SS)	4	1
Sesuai (S)	3	2
Tidak Sesuai (TS)	2	3
Sangat Tidak Sesuai (STS)	1	4

Pengukuran dalam penelitian ini menggunakan skala psikologi yang terdiri dari skala kecerdasan emosional, skala kecerdasan spiritual, dan skala perilaku prososial sebagai metode pengumpulan data.

a. Blueprint Skala Kecerdasan Emosi

Untuk mengukur tingkat kecerdasan emosi pada santri putri nur khodijah 3. Peneliti menggunakan skala adopsi dari skripsi Nuris Fakhma H, 2015 yang berjudul Pengaruh Self-Esteem Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prososial Pada Santri Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta. Skala kecerdasan emosi terdiri atas 25 item yang disusun berdasarkan lima aspek kecerdasan emosi yang dipaparkan oleh Daniel Goleman (1997), yang terdiri atas mengenali emosi diri, mengelola emosi, memotivasi diri, mengenali emosi orang lain dan keterampilan sosial. Serta menggunakan rujukan skala likert dengan menggunakan empat pilihan jawaban yaitu :

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

Bentuk pertanyaan pada skala ini ada dua yaitu *favourable* atau disebut dengan pertanyaan positif dengan keterangan :

SS : 4

S : 3

TS : 2

STS : 1

Sedangkan untuk pertanyaan *unfavourable* atau disebut dengan pertanyaan negatif dengan keterangan :

SS : 1

S : 2

TS : 3

STS : 4

Seperti yang tertuang di dalam tabel.

Tabel 3.3

Blueprint Skala Kecerdasan Emosi

No.	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah aitem
			Fav	Unfav	
1.	Mengenali emosi diri sendiri	a. Memahami dan mengenal emosinya sendiri	1	4	2
		b. Memahami penyebabnya dan mengetahui pengaruhnya terhadap suatu tindakan	2	3,5	3
2.	Mengelola emosi	a. Mengungkapkan perasaan secara langsung	6	7	2
		b. Mengendalikan perasaan terhadap stress	8,9	10	3
3.	Memotivasi diri	a. Mampu memotivasi diri sendiri dan orang lain	11,13	4	3
		b. Memiliki inisiatif	15	12	2
4.	Mengenali emosi orang lain	a. Merasakan apa yang dirasakan orang lain, serta mau mendengarkan keluhan kesah orang lain	16	17,18	3
		b. Mampu menyelaraskan diri dengan tipe individu yang berbeda	19	21	2
5.	Keterampilan sosial	a. Mampu memimpin dan bekerjasama dengan team	22	20	2
		b. Mampu mengatasi perselisihan	23	24,25	3
Total			12	13	25

2. Blueprint Skala Kecerdasan Spiritual

Untuk mengukur tingkat kecerdasan spiritual pada santri putri nur khodijah 3. Peneliti menggunakan yang disusun oleh Sumikan dalam *master thesis* yang berjudul Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual Dan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto. Skala kecerdasan spiritual berisi 21 aitem yang disusun berdasarkan lima aspek kecerdasan spiritual Zohar & Marshall (2002) yang meliputi : kemampuan untuk bersikap fleksibel, kemampuan untuk menghadapi dan memanfaatkan penderitaan, kemampuan untuk menghadapi dan melampaui rasa sakit, kualitas hidup yang diilhami oleh visi dan nilai, dan keengganan menyebabkan kerugian yang tidak diperlukan. Serta menggunakan rujukan skala likert dengan menggunakan empat pilihan jawaban yaitu :

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

Bentuk pertanyaan pada skala ini ada dua yaitu *favourable* atau disebut dengan pertanyaan positif dengan keterangan :

- SS : 4
- S : 3
- TS : 2
- STS : 1

Sedangkan untuk pertanyaan *unfavourable* atau disebut dengan pertanyaan negatif dengan keterangan :

- SS : 1
- S : 2
- TS : 3
- STS : 4

Seperti yang tertuang di dalam tabel.

Tabel 3.4
Blueprint Kecerdasan Spiritual

No	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah aitem
			Fav	Unfav	
1.	Kemampuan bersikap fleksibel	a. Tidak memiliki sifat keras kepala b. Mampu beradaptasi di setiap lingkungan baru c. Mampu menerima perubahan menjadi lebih baik	1,2,3,4,5	-	5
2.	Kemampuan menghadapi dan memanfaatkan penderitaan	a. Mampu untuk menyelesaikan masalah b. Memiliki sifat tidak mudah putus asa terhadap setiap masalah c. Mampu mengambil hikmah dari setiap permasalahan	6,7,8	-	3
3.	Kemampuan menghadapi dan melampaui rasa sakit	a. Mampu memotivasi diri b. Mampu mengetahui pentingnya kesabaran c. Mampu mengintrospeksi diri	9,10	-	2
4.	Kualitas hidup yang diilhami visi dan nilai	a. Mampu memahami tujuan hidup b. Memiliki nilai-nilai positif dalam hidup c. Mampu berkembang	11,12,13,14,15,16,17,18,	-	8

		lebih dari sekedar melestarikan apa yang diketahui atau yang tidak ada			
5.	Keengganan untuk menyebabkan kerugian yang tidak diperlukan	a. Memiliki sifat enggan untuk menyakiti orang lain b. Memiliki sifat tidak merugikan orang lain c. Tidak mempunyai keinginan untuk melakukan hal-hal yang tidak diperlukan	19,20	23	3
Total			20	1	21

3. Blueprint Perilaku Prososial

Untuk mengukur tingkat perilaku prososial pada santri putri nur khodijah

3. Peneliti menggunakan skala adopsi dari skripsi Nuris Fakhma H, 2015 yang berjudul Pengaruh Self-Esteem Dan Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Prososial Pada Santri Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta. Skala perilaku prososial terdiri atas 23 aitem yang disusun berdasarkan enam aspek perilaku prososial yang dipaparkan oleh Carlo dan Randal (2002), yang terdiri atas *altruism*, *compliant*, *emotional*, *public*, *anonymous*, dan *dire*. Serta menggunakan rujukan skala likert dengan menggunakan empat pilihan jawaban yaitu :

- SS : Sangat Setuju
- S : Setuju
- TS : Tidak Setuju
- STS : Sangat Tidak Setuju

Bentuk pertanyaan pada skala ini ada dua yaitu *favourable* atau disebut dengan pertanyaan positif dengan keterangan :

- SS : 4

S : 3

TS : 2

STS : 1

Sedangkan untuk pertanyaan *unfavourable* atau disebut dengan pertanyaan negatif dengan keterangan :

SS : 1

S : 2

TS : 3

STS : 4

Seperti yang tertuang di dalam tabel.

Tabel 3.5

Blueprint Perilaku Prososial

No.	Aspek	Indikator	Aitem		Jumlah aitem
			Fav	Unfav	
1.	<i>Altruism</i>	a. Membantu karena adanya kebutuhan untuk membantu dan mensejahterakan orang lain	23	4,19,22,15	5
2.	<i>Compliant</i>	a. Membantu orang lain didasarkan permintaan verbal dan nonverbal	7,17,30	24,28	5
3.	<i>Emotional</i>	a. Membantu dan beramal didasarkan situasi yang menggugah emosional	2,11,16,20,26	-	5
4.	<i>Public</i>	a. Menolong seseorang ketika banyak orang yang melihat	1,3	25	3
		b. Adanya keinginan untuk mendapatkan penghargaan dari orang lain	5,12	-	2
5.	<i>Anonymous</i>	a. Beramal dan menolong tanpa diketahui orang lain	8,10,14,18,21	-	5
6.	<i>Dire</i>	a. Menolong orang lain dalam situasi kritis atau darurat	6,9,13,27	29	5
Total			22	8	30

F. Teknik Analisis Data

1. Uji Validitas

Salah satu pengujian dari penelitian ini adalah uji validitas.

Priadana dan Sholihudin (2009) mengemukakan bahwa validitas data

ditentukan oleh keakutran dalam mengolah. Kuesioner dikatakan valid apabila mampu mengukur apa yang menjadi tujuan ukurannya. Arikunto (2013) mengemukakan bahwa validitas merupakan suatu tolak ukur yang dapat membuktikan tingkat validitas dan kebenaran suatu instrument. Uji validitas instrument pengukuran dimaksudkan untuk mengetahui ketepatan dan kecermatan suatu alat ukur dalam melakukan fungsi ukurnya. Suatu alat ukur yang dikatakan memiliki validitas tinggi apabila alat ukur tersebut memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran. Sedangkan validitas itu sendiri didefinisikan sebagai ukuran seberapa cermat suatu alat tes melakukan fungsi ukurnya.

Ghazali (2016) mengungkapkan bahwa pengambilan keputusan baik valid maupun tidak dapat dipahami melalui mengorelasikan antara angka peritem dengan angka total, kuesioner dikatakan valid apabila korelasi r memiliki nilai lebih dari begitupun sebaliknya dikatakan tidak valid apabila nilai kurang dari 0,05 apabila butir kuesioner tersebut tidak valid perlu diperbaiki atau dibuang.

Berikut adalah tabel hasil uji validitas instrumen kecerdasan emosional.

Tabel 3.6
Hasil Uji Validitas Kecerdasan Emosional

No. Aitem	Koefisien Korelasi	R Kriteria	Keterangan
1.	0,401	0,3	Valid
2.	0,571	0,3	Valid
3.	0,648	0,3	Valid
4.	0,455	0,3	Valid
5.	0,687	0,3	Valid
6.	0,617	0,3	Valid
7.	0,552	0,3	Valid
8.	0,607	0,3	Valid
9.	0,437	0,3	Valid

10.	0,710	0,3	Valid
11.	0,622	0,3	Valid
12.	0,713	0,3	Valid
13.	0,502	0,3	Valid
14.	0,430	0,3	Valid
15.	0,431	0,3	Valid
16.	0,622	0,3	Valid
17.	0,710	0,3	Valid
18.	0,394	0,3	Valid
19.	0,390	0,3	Valid
20.	0,570	0,3	Valid
21.	0,710	0,3	Valid
22.	0,475	0,3	Valid
23.	0,452	0,3	Valid
24.	0,622	0,3	Valid
25.	0,460	0,3	Valid

Berdasarkan tabel 3.6 tersebut dapat diketahui bahwa semua aitem yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan emosional memiliki nilai validitas yang baik.

Tabel 3.7
Hasil Uji Validitas Kecerdasan Spiritual

No. Aitem	Koefisien Korelasi	R Kriteria	Keterangan
1.	0,520	0,3	Valid
2.	0,302	0,3	Valid
3.	0,339	0,3	Valid
4.	0,392	0,3	Valid
5.	0,430	0,3	Valid
6.	0,493	0,3	Valid
7.	0,543	0,3	Valid

8.	0,433	0,3	Valid
9.	0,491	0,3	Valid
10.	0,500	0,3	Valid
11.	0,540	0,3	Valid
12.	0,495	0,3	Valid
13.	0,507	0,3	Valid
14.	0,439	0,3	Valid
15.	0,499	0,3	Valid
16.	0,500	0,3	Valid
17.	0,344	0,3	Valid
18.	0,431	0,3	Valid
19.	0,531	0,3	Valid
20.	0,490	0,3	Valid
21.	0,361	0,3	Valid

Berdasarkan tabel 3.7 tersebut dapat diketahui instrumen untuk mengukur variabel kecerdasan spiritual memiliki nilai validitas yang baik pada masing-masing aitemnya.

Tabel 3.8
Hasil Uji Validitas Perilaku Prososial

No. Aitem	Koefisien Korelasi	R Kriteria	Keterangan
1.	0,422	0,3	Valid
2.	0,367	0,3	Valid
3.	0,497	0,3	Valid
4.	0,537	0,3	Valid
5.	0,656	0,3	Valid
6.	0,564	0,3	Valid
7.	0,642	0,3	Valid
8.	0,476	0,3	Valid

9.	0,649	0,3	Valid
10.	0,390	0,3	Valid
11.	0,613	0,3	Valid
12.	0,480	0,3	Valid
13.	0,635	0,3	Valid
14.	0,605	0,3	Valid
15.	0,384	0,3	Valid
16.	0,304	0,3	Valid
17.	0,502	0,3	Valid
18.	0,603	0,3	Valid
19.	0,637	0,3	Valid
20.	0,436	0,3	Valid
21.	0,610	0,3	Valid
22.	0,326	0,3	Valid
23.	0,365	0,3	Valid
34.	0,547	0,3	Valid
25.	0,627	0,3	Valid
26.	0,553	0,3	Valid
27.	0,637	0,3	Valid
28.	0,301	0,3	Valid
29.	0,310	0,3	Valid
30	0,564	0,3	Valid

Berdasarkan tabel 3.8 tersebut dapat diketahui bahwa semua aitem yang digunakan untuk mengukur variabel kecerdasan emosional memiliki nilai validitas yang baik.

2. Uji Reliabilitas

Reliabilitas merupakan kata lain dari *reliability* yang mempunyai asal kata *rely* dan *ability*. Pengukuran yang memiliki reliabilitas tinggi disebut sebagai pengukuran yang *reliable*. Walaupun reliabilitas mempunyai berbagai nama lain seperti keterpercayaan, keterandalan,

keahegan, kestabilan, konsistensi, dan sebagainya. Namun ide pokok yang terkandung dalam konsep reliabilitas adalah sejauhmana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya atau diandalkan (Azwar, 2008). Sedangkan menurut Ghazali (2011) menyatakan bahwa uji reliabilitas merupakan alat untuk mengukur kuesioner dari variabel konstruk.

Hasil pengukuran yang dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pelaksanaan pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama selama aspek yang diukur dalam diri subjek belum berubah. Untuk menentukan reliabilitas dari tiap item maka penelitian ini menggunakan uji reliabilitas dengan rumus KR-20 sebagai berikut :

$$r_{11} = \left(\frac{n}{n-1} \right) \left(1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan :

r_{11} = reliabilitas yang dicari

n = Jumlah item pertanyaan yang di uji

$\sum \sigma_t^2$ = Jumlah varians skor tiap-tiap item

σ_t^2 = varians total

Kuesioner dikatakan reliabel apabila memiliki nilai *Cronbach Alpha* (α) $\geq 0,60$. dan jawaban terhadap pertanyaan selalu konsisten tidak berubah. Perhitungan reliabilitas ini dilakukan menggunakan program komputer SPSS (*Statistic Product And Service Solution*) for windows versi 16. Dengan pengujian menggunakan kriteria 0.60, apabila nilai *Alpha Cronbach* lebih dari 0.60, maka dinyatakan reliabel dan untuk menentukan kriteria indeks reliabilitas. Uji reliabilitas dapat dilakukan dengan uji klasik *Cronbach Alpha* (α). seperti yang digambarkan dalam tabel dibawah ini :

Tabel 3.9**Kriteria Indeks Reliabilitas**

No.	Nilai Interval	Kriteria Keandalan
1.	< 0.200	Sangat Lemah
2.	0.200 – 0.399	Lemah
3.	0.400 – 0.599	Cukup Kuat
4.	0.600 – 0.799	Kuat
5.	0.800 – 1.000	Sangat Kuat

Tabel 3.10**Hasil Uji Reliabilitas Kecerdasan Emosional****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
0,905	25

Tabel 3.11**Hasil Uji Reliabilitas Kecerdasan Spiritual****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
0,771	21

Tabel 3.12**Hasil Uji Validitas Perilaku Prososial****Reliability Statistics**

Cronbach's Alpha	N of Items
0,786	30

Berdasarkan tabel 3.10, 3.11 dan tabel 3.12 dapat diketahui bahwa hasil uji reliabilitas dari kecerdasan emosional *Cronbach Alpha* sebesar 0,905, instrumen kecerdasan spiritual 0,771 dan instrumen untuk mengukur perilaku prososial dengan nilai *Cronbach Alpha* sebesar 0,786 hal ini berarti lebih besar dari 0,6 sehingga keseluruhan instrumen ini dapat dikatakan memiliki tingkat reliabilitas yang baik dan dapat digunakan sebagai instrumen pengumpulan untuk pengumpulan data

3. Uji Asumsi Klasik

a. Uji Normalitas

Uji normalitas digunakan untuk mencari tahu apakah data hasil pengukuran dalam penelitian berkontribusi normal atau tidak normal (Ghozali, 2002). Menurut Winarsunu (2002) menyatakan bahwa normalitas terjadi apabila skor pada setiap variabel dalam model mengikuti kurva yang digambarkan dalam histogram, distribusi normal digambarkan seperti bentuk bel. Apabila distribusi benar normal maka akan didapatkan indeks kemiringan sama dengan 0, akan tetapi hamper tidak mungkin mendapatkan data yang benar-benar terdistribusikan secara normal dengan indeks kemiringan sama dengan 0. Teknik perhitungan menggunakan SPSS *for windows 16 version* dengan cara memilih *analyse, regression, linear*, masukan variabel X1, X2, Y, *save*, klik residual, kemudian klik *unstandardized, continue* dan pilih oke.

b. Uji Heterokedastisitas

Pada model regresi ini yang baik adalah tidak terjadi heterokedastisitas. Pada penelitian ini uji heterokedastisitas dengan menggunakan uji Glester dalam pengambilan keputusan. Apabila variabel X signifikan secara statistik mempengaruhi variabel Y, maka ada indikasi terjadi heterokedastisitas. Jika probabilitas signifikan diatas tingkat kepercayaan yaitu diatas 5% maka dapat disimpulkan model regresi tidak mengarah kepada adanya heterokedastisitas.

c. Uji Multikolinearitas

Menurut Ghozali (2016) menyatakan bahwa uji ini merupakan pengujian yang digunakan untuk mengetahui apakah dalam regresi didapatkan korelasi antara variabel X. Penyebabkan tingginya variabel dalam sampel karena multikolinearitas.

Apabila *tolerance* diatas 0,10 maka dapat artikan tidak terjadi multikolinearitas dan apabila diatas atau sama 0,10 maka terjadi

multikolinearitas. Atau bisa dilihat VIF (*Variance Inflation Factor*) dikatakan tidak terjadi multikolinearitas apabila VIF kurang dari 10 ataupun sebaliknya.

4. Uji Hipotesis

Setelah melakukan uji normalitas, selanjutnya dilakukan uji hipotesis dengan menggunakan teknik analisis sebagai berikut :

a. Uji T (Pengujian Signifikan Secara Parsial)

Uji T digunakan untuk menguji signifikansi hubungan antara variabel X dan Y, X1 dan X2 apakah berpengaruh terhadap Y. Cara yang digunakan untuk uji t (parsial) adalah apabila $t_{hitung} < t_{tabel}$, maka H_0 diterima yang artinya tidak ada pengaruh antara masing-masing variabel X dengan variabel Y. Apabila $t_{hitung} > t_{tabel}$ dan nilai probabilitas $< 0,05$ maka H_0 ditolak dan H_a diterima yang artinya ada pengaruh secara parsial antara masing-masing variabel.

Nilai yang menentukan *level of signifikan* $\alpha = 5\%$ nilai t diperoleh dari tabel distribusi t dengan menggunakan tingkat signifikan 5%

b. Uji F (Uji Simultan)

Uji F-simultan digunakan untuk mengetahui adakah pengaruh secara bersamaan (simultan) yang diberikan variabel X (iklim sekolah dan minat baca) terhadap variabel Y (hasil belajar). Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0.05. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikansi > 0.05 maka H_3 diterima.

c. Analisis Regresi Berganda

Analisis ini digunakan untuk menentukan dasar ramalan dari suatu distribusi data terdiri dari variabel Y dan dua variabel X. pada perhitungan penelitian ini menggunakan SPSS *for windows 16 version* untuk memudahkan peneliti dalam

mengolah data, dari olah data tersebut akan diperoleh hasil atau *output* dan selanjutnya dilakukan analisis (Winarsunu, 2015).

Persamaan regresi dengan rumus sebagai berikut :

$$Y = \alpha + bX_1 + cX_2$$

Keterangan :

Y	: Kriteria
X ₁ dan X ₂	: Prediktor 1 dan 2
α	: Intersep
b dan c	: Koefisien regresi

d. Uji Koefisien Determinasi (R^2)

Pada uji ini berfungsi untuk mengukur besar kontribusi variabel X terhadap variabel Y. Apabila variabel dalam menerangkan dengan baik maka koefisien determinasi (R^2) semakin besar (mendekati satu), dimana $0 < R^2 < 1$. Dikatakan pengaruh apabila variabel X terhadap variabel Y apabila R^2 semakin rendah atau mendekati nol. Hal ini menunjukkan bahwa variabel bebas terhadap variabel terikat itu tidak kuat.

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Pelaksanaan Penelitian

1. Gambaran Lokasi Penelitian

Pondok Pesantren Putri Nur Khodijah III merupakan bagian integral Yayasan Mamba'ul Ma'arif Denanyar Jombang. Pesantren ini dirintis oleh Almaghfurlah KH. M. Iskandar pada tahun 1968 dengan restu dan dukungan dari Almaghfurlah KH. M. Bishri Syansuri. Nama Nur Khodijah III merupakan hadiah dari Mbah Bishri kepada cucu beliau yang pertama, yakni Ibu Nyai Hj. Muhassonah Iskandar (istri dari KH. M. Iskandar). Pembangunan asrama dilakukan pada tahun 1970 yang menentukan arah kiblat serta peletakan batu pertama kali dilakukan langsung oleh Almaghfurlah KH. M. Bishri Syansuri.

Pengasuh Pondok Pesantren Putri Nur Khodijah III kini dibawah kendali Ibu Nyai Hj. Muniroh Iskandar (putri pertama Ibu Nyai Hj. Muhassonah Iskandar) beserta suaminya sejak tahun 2006, dikarenakan kondisi kesehatan Ibunya beliau yang semakin menurun dan tidak memungkinkan sekali untuk mengelola pondok pesantren sendiri. Namun, demikian setiap keputusan yang akan diambil tidak pernah sekalipun meninggalkan persetujuan dari Ibu Nyai Hj. Muhassonah Iskandar.

2. Waktu dan Tempat

Peneliti mendapatkan izin dari Pesantren Putri Nur Khodijah III untuk melakukan penelitian pada bulan Februari sampai Mei 2023 yaitu mulai tanggal 28 Februari 2023 sampai dengan 24 Mei 2023. Peneliti menggunakan *google formulir* sebagai media untuk menyebarkan kuisioner penelitian. Link kuisioner penelitian mulai dibuka pada tanggal 01 Maret 2023, dan ditutup pada tanggal 20 Mei 2023.

3. Jumlah Subjek Penelitian

Subjek pada penelitian ini berjumlah 290 santri, yang diambil dari setiap tingkatan mulai dari MTs, MA, dan Mahasiswa. Tidak ada batasan santri dari setiap tingkatan yang diperbolehkan untuk mengisi kuisisioner penelitian yang diberikan oleh peneliti. Hal ini dikarenakan berapapun jumlah subjek yang mengisi kuisisioner penelitian, jawabannya tetap digunakan sebagai hasil survey yang digunakan untuk data penelitian.

B. Hasil Penelitian

1. Analisis Deskriptif

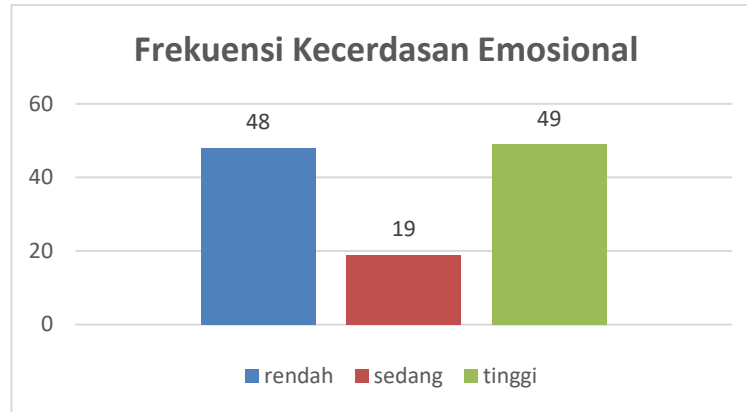
Analisis deskriptif bertujuan untuk mengetahui karakteristik data dalam sebuah penelitian. Hasil uji deskriptif dapat mengukur rata-rata (*mean*), standar deviasi, nilai minimal dan maksimal, hasil perhitungan tersebut akan digunakan untuk mengelompokkan data menjadi tiga kategori yaitu rendah, sedang dan tinggi.

Tabel 4.1
Distribusi Frekuensi Kecerdasan Emosional

Kategori	Rumus	Jumlah	presentase
Rendah	$x < 78$	48	42%
sedang	$78 \leq x < 80$	19	16%
Tinggi	$x > 80$	49	42%

Berdasarkan tabel hasil uji deskriptif variabel kecerdasan emosional, dapat dilihat bahwa variabel kecerdasan emosional dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Terdapat 48 individu (42% dari total) yang termasuk dalam kategori kecerdasan emosional rendah. Rentang nilai untuk kategori ini adalah $x < 78$. Terdapat 19 individu (16% dari total) yang termasuk dalam kategori kecerdasan emosional sedang. Rentang nilai untuk kategori ini adalah $78 \leq x < 80$. Terdapat 49 individu (42% dari total) yang termasuk dalam kategori kecerdasan emosional tinggi. Rentang nilai untuk kategori ini adalah $x > 80$. Dengan demikian, distribusi variabel kecerdasan emosional dalam sampel penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar individu

(42%) memiliki kecerdasan emosional rendah, sedangkan sebagian lainnya (42%) memiliki kecerdasan emosional tinggi. Hanya sejumlah kecil individu (16%) yang termasuk dalam kategori kecerdasan emosional sedang. Kategorisasi data variabel kecerdasan emosional dapat juga dilihat dalam diagram berikut ini:

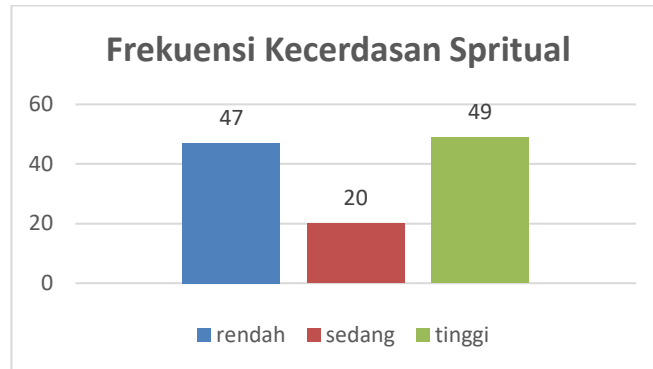


Tabel 4.2
Distribusi Frekuensi Kecerdasan Spiritual

Kategori	Rumus	Jumlah	presentase
Rendah	$x < 64$	47	41%
Sedang	$64 \leq x < 66$	20	17%
Tinggi	$x > 66$	49	42%

Berdasarkan tabel hasil uji deskriptif variabel kecerdasan spiritual, dapat dilihat bahwa variabel tersebut dibagi menjadi tiga kategori, yaitu rendah, sedang, dan tinggi. Terdapat 47 individu (41% dari total) yang termasuk dalam kategori kecerdasan spiritual rendah. Rentang nilai untuk kategori ini adalah $x < 64$. Terdapat 20 individu (17% dari total) yang termasuk dalam kategori kecerdasan spiritual sedang. Rentang nilai untuk kategori ini adalah $64 \leq x < 66$ serta terdapat 49 individu (42% dari total) yang termasuk dalam kategori kecerdasan spiritual tinggi. Rentang nilai untuk kategori ini adalah $x > 66$. Dengan demikian, distribusi variabel kecerdasan spiritual dalam sampel penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar individu (41%) memiliki kecerdasan spiritual rendah, sedangkan sebagian lainnya (42%) memiliki kecerdasan spiritual tinggi. Hanya sejumlah kecil individu (17%) yang termasuk dalam kategori

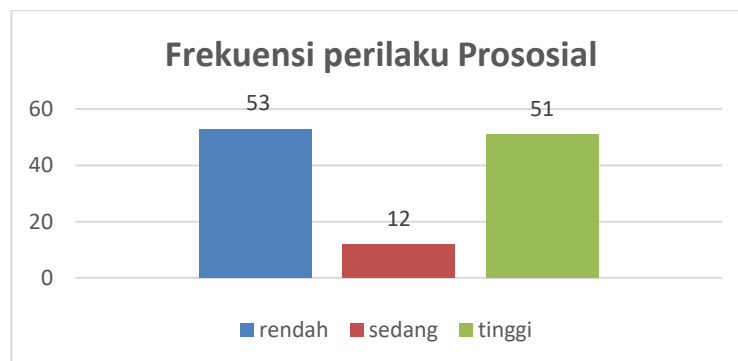
kecerdasan spiritual sedang. Hasil kategorisasi variabel kecerdasan spiritual juga dapat dilihat dalam diagram berikut ini:



Tabel 4.3
Distribusi Frekuensi Perilaku Prososial

Kategori	Rumus	Jumlah	presentase
Rendah	$x < 94$	53	46%
sedang	$94 \leq x < 96$	12	10%
Tinggi	$x > 96$	51	44%

Berdasarkan hasil uji deskriptif yang telah dilakukan didapatkan bahwa distribusi variabel perilaku prososial dalam sampel penelitian tersebut menunjukkan bahwa sebagian besar individu (46%) yakni sebanyak 53 subjek memiliki perilaku prososial rendah, sedangkan sebagian lainnya (44%) atau sekitar 51 subjek memiliki perilaku prososial tinggi. Hanya sejumlah kecil individu (10%) yang termasuk dalam kategori perilaku prososial sedang. Berikut ini diagram hasil uji kategori variabel perilaku prososial:



2. Uji Asumsi Klasik

Sebelum melakukan uji hipotesis, analisis regresi mempunyai syarat atau asumsi klasik yang harus terpenuhi. Model regresi berganda yang baik salah satunya adalah bebas dari asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan pada penelitian ini antara lain uji normalitas, multikolinearitas, dan heteroskedastisitas.

a. Uji Normalitas

Dalam penelitian ini, digunakan metode uji normalitas one sample Kolmogorov-Smirnov Test dengan menggunakan *software* IBM-SPSS. Jika hasil uji normalitas lebih besar dari 0.05, dapat disimpulkan bahwa distribusi data tersebut bersifat normal. Namun, jika hasil uji normalitas kurang dari 0.05, dapat diinterpretasikan bahwa data tidak berdistribusi normal. Berikut adalah hasil uji normalitas yang telah dilakukan:

**Tabel 4.4 Hasil Uji Normalitas
One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test**

N		K.EMOSI	K.SPIRITUAL	PROSOSIAL
Normal Parameters ^{a,b}	Mean	79,6379	65,0000	95,7241
	Std. Deviation	8,67219	6,00290	8,89121
Most Extreme Differences	Absolute	0,061	0,080	0,077
	Positive	0,061	0,076	0,077
	Negative	-0,041	-0,080	-0,053
Test Statistic		0,061	0,080	0,077
Asymp. Sig. (2-tailed)		.200 ^{c,d}	.064 ^c	.086 ^c

a. Test distribution is Normal.

Berdasarkan tabel di atas, dapat disimpulkan bahwa variabel kecerdasan emosi memiliki nilai signifikansi sebesar 0,200 ($P > 0,05$), variabel kecerdasan spiritual memiliki nilai signifikansi sebesar 0,064 dan variabel perilaku prososial memiliki nilai signifikansi sebesar 0,086. Mengacu pada nilai signifikansi ketiga variabel tersebut, dapat disimpulkan bahwa pada ketiga variabel data berdistribusi dengan

normal. Hal ini disebabkan oleh nilai signifikansi untuk ketiga variabel tersebut lebih besar dari 0,05. Kesimpulan ini menunjukkan bahwa sampel yang digunakan dalam penelitian mampu mewakili populasi dengan baik, dan hasil penelitian dapat digeneralisasi kepada seluruh populasi.

b. Uji Heterokedastisitas

Ghozali (2016) menjelaskan bahwa uji heteroskedastisitas digunakan untuk mengevaluasi apakah ada perbedaan varians residual antara pengamatan satu dengan pengamatan lain dalam model regresi. Uji heteroskedastisitas dapat dilakukan menggunakan uji Glejser. Dalam uji ini, kriteria yang digunakan adalah jika nilai signifikansi uji t (pada uji Glejser) lebih besar dari tingkat signifikansi (0,05), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat homoskedastisitas, yaitu varians residual sama di antara pengamatan. Namun, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, maka dapat disimpulkan terdapat heteroskedastisitas, yaitu adanya perbedaan varians residual.

Tabel 4.5 Hasil Uji Heterokedastisitas

Coefficients^a					
Model		Unstandardized Coefficients		Standardized Coefficients	Sig.
		B	Std. Error	Beta	
1	(Constant)	4,186	4,680		0,373
	K.EMOSI	0,007	0,037	0,018	0,852
	K.SPIRITUAL	-0,013	0,053	-0,023	0,806

Berdasarkan hasil Uji Heteroskedastisitas pada tabel tersebut, nilai signifikansi pada X1 (Kecerdasan Emosi) $0.852 > 0,05$ dan nilai pada X2 (Kecerdasan Spiritual) $0.806 > 0,05$. Sehingga dapat ditarik kesimpulan tidak terjadi Heteroskedastisitas. Ketika tidak ada heteroskedastisitas dalam data, interpretasi hasil regresi menjadi lebih sederhana dan dapat diandalkan. Estimasi koefisien regresi, interval kepercayaan, dan uji hipotesis yang dilakukan dalam model regresi tidak terpengaruh oleh ketidaksamaan varians residual. Dengan

demikian, hasil analisis regresi dapat dianggap lebih stabil dan dapat diandalkan dalam mengambil kesimpulan atau membuat prediksi.

c. Uji Multikolinearitas

Dasar pengambilan keputusan pada uji multikolinearitas adalah apabila nilai *Tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai *VIF* lebih kecil dari 10, maka regresi bebas dari multikolonieritas.

Tabel 4.6 Hasil Uji Multikolinearitas

Model	Coefficients ^a					Collinearity Statistics	
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.	Tolerance	VIF
1 (Constant)	9,967	7,158		1,392	0,167		
K.EMOSI	0,823	0,056	0,803	14,679	0,000	0,995	1,005
K.SPIRITUAL	0,311	0,081	0,210	3,844	0,000	0,995	1,005

Berdasarkan hasil Uji Multikolinearitas pada tabel tersebut, nilai *Tolerance* pada variabel Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Emosi terhadap Perilaku Prososial sebesar 0.995 yang mana nilai tersebut $0.941 > 0,1$ dan nilai pada *VIF* sebesar 1.005 yang mana nilai tersebut < 10 . Sehingga dapat ditarik kesimpulan bahwa model regresi Pada Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual terhadap Perilaku Prososial tidak terjadi Multikolinearitas.

3. Uji Hipotesis

a. Uji parsial (Uji T)

Uji parsial dilakukan agar dapat mengetahui adakah pengaruh yang didistribusikan oleh setiap variabel bebas (X) terhadap variabel terikat (Y) secara parsial (sendiri).

Tabel 4.7 Hasil Uji T

Model	Coefficients ^a				
	Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	t	Sig.
1 (Constant)	9,967	7,158		1,392	0,167

K.EMOSI	0,823	0,056	0,803	14,679	0,000
K.SPIRITUAL	0,311	0,081	0,210	3,844	0,000

a. Dependent Variable: PROSOSIAL

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis H1 menggunakan uji parsial diperoleh nilai signifikansinya sebesar $(0.000) < (0.05)$ yang artinya bahwa H_0 ditolak. Sehingga kesimpulannya, hipotesis kerja atau H_{a1} diterima. Maka secara parsial (sendiri) kecerdasan emosi mempunyai kontribusi pada perilaku prososial. Hasil Hipotesis H2 menggunakan uji parsial diperoleh nilai signifikansi $(0.000) < (0.05)$ yang artinya H_0 ditolak. Sehingga kesimpulannya H2 diterima, sehingga secara parsial kecerdasan spiritual mempunyai kontribusi terhadap Perilaku Prososial.

b. Uji simultan (Uji F)

Uji F-simultan digunakan untuk mengetahui adakah pengaruh secara bersamaan (simultan) yang diberikan variabel X (kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual) terhadap variabel Y (perilaku prososial). Tingkat signifikansi yang digunakan adalah 0.05. Apabila $F_{hitung} < F_{tabel}$ atau nilai signifikansi > 0.05 maka H_3 diterima. Berikut ini hasil uji simultan (uji F) dalam bentuk tabel :

Tabel 4.8

Hasil Uji F

ANOVA^a

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
1 Regression	6036,475	2	3018,238	111,651	.000 ^b
Residual	3054,697	113	27,033		
Total	9091,172	115			

Dari tabel 4.8 dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah $(0.000) < (0.05)$. Kesimpulan dari hasil tersebut menyatakan bahwa H_{a3} diterima. Jadi, secara bersamaan

(simultan) kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual berpengaruh secara signifikan pada perilaku prososial.

c. Uji Regresi Linier Berganda

Pada penelitian ini analisis regresi linier berganda dilakukan dengan aplikasi IBM-SPSS 24 for windows, tujuannya adalah agar dapat mengetahui apakah ada pengaruh kecerdasan emosi (X1) dan kecerdasan spiritual (X2) perilaku prososial (Y).

Tabel 4.9
Hasil Uji Regresi Linier Berganda

Coefficients^a					
Model		Unstandardized Coefficients	Std. Error	Standardized Coefficients	Sig.
		B		Beta	
1	(Constant)	9,967	7,158		0,167
	K.EMOSI	0,823	0,056	0,803	0,000
	K.SPIRITUAL	0,311	0,081	0,210	0,000

a. Dependent Variable: PROSOSIAL

Kesimpulan dari model regresi tersebut yakni :

- Koefisien unstandarized (0,823) menunjukkan perubahan yang diharapkan dalam variabel dependen perilaku prososial ketika variabel independen kecerdasan emosi meningkat satu satuan, dengan mengontrol variabel lainnya.
- Koefisien unstandarized (0,311) menunjukkan perubahan yang diharapkan dalam variabel dependen perilaku prososial ketika variabel independen kecerdasan spiritual meningkat satu satuan, dengan mengontrol variabel lainnya.

Dalam konteks ini, model regresi linier berganda tersebut menggambarkan hubungan antara variabel independen kecerdasan emosi dan spiritual dan variabel dependen perilaku prososial. Variabel kecerdasan emosi memiliki kontribusi yang lebih besar terhadap variasi dalam perilaku prososial

dibandingkan dengan kecerdasan spiritual, seperti yang ditunjukkan oleh koefisien standarized yang lebih tinggi.

d. Koefisien Determinasi (R^2)

Uji koefisien determinasi digunakan untuk mengukur tingkat hubungan yang jelas antara beberapa variabel. Koefisien determinasi memiliki nilai antara 0 dan 1. Apabila variabel dalam menerangkan dengan baik maka koefisien determinasi (R^2) semakin besar (mendekati satu), dimana $0 < R^2 < 1$. Berikut adalah hasil uji koefisien determinasi dalam bentuk tabel:

Tabel 4.9 Hasil Uji Koefisien Determinasi

Model Summary				
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	.815 ^a	0,664	0,658	5,19930

a. Predictors: (Constant), K.SPIRITUAL, K.EMOSI

Berdasarkan dari tabel 4.9 menjelaskan bahwa uji koefisien determinasi (R Square) yang diperoleh sebesar 0.664. Artinya, hasil tersebut menunjukkan bahwa nilai koefisiensi mendekati angka 1. Hal ini dapat diartikan bahwa dapat dikatakan variabel independen memberikan hampir seluruh informasi yang diperlukan untuk memprediksi variasi variabel dependen.

Nilai R-squared sebesar 0,664 menunjukkan bahwa sekitar 66,4% variasi dari variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model regresi. Artinya, sebagian besar variasi dalam variabel dependen dapat dijelaskan oleh variabel independen yang ada dalam model. Namun, perlu diingat bahwa masih terdapat sekitar 33,6% variasi yang tidak dapat dijelaskan oleh variabel independen dalam model ini. Variabilitas ini mungkin disebabkan oleh faktor-faktor lain yang tidak termasuk dalam model atau aspek-aspek yang tidak dapat diukur. Dalam konteks interpretasi,

nilai R-squared sebesar 0,664 dianggap relatif tinggi dan dapat dianggap sebagai indikasi yang baik bahwa model regresi memberikan penjelasan yang signifikan terhadap variasi variabel dependen.

C. Pembahasan

1. Pengaruh Kecerdasan Emosi Terhadap Perilaku Sosial Pada Santri Putri Nur Khodijah 3 Denanyar Jombang

Berdasarkan hasil pengujian hipotesis H1 menggunakan uji parsial diperoleh nilai signifikansinya sebesar $(0.000) < (0.05)$ yang artinya bahwa H_0 ditolak. Sehingga kesimpulannya, hipotesis kerja atau H_{a1} diterima. Maka secara parsial (sendiri) kecerdasan emosi mempunyai kontribusi pada perilaku prososial. Hal ini sesuai dengan penelitian oleh Sabiq dan Djalali (2012) menunjukkan bahwa kecerdasan emosional memiliki korelasi positif dengan perilaku prososial. Artinya, semakin tinggi tingkat kecerdasan emosional seseorang, semakin tinggi pula perilaku prososial yang mereka tunjukkan. Sebaliknya, jika kecerdasan emosional rendah, maka perilaku prososial juga cenderung rendah. Namun, pendapat yang berbeda dikemukakan oleh Yantiek (2014) dalam penelitian tersebut, semakin tinggi kecerdasan emosional siswa, semakin tinggi pula perilaku prososial, dan sebaliknya.

Salah satu faktor yang dapat mempengaruhi timbulnya perilaku prososial adalah kecerdasan emosional individu. Hal ini sejalan dengan hasil penelitian Sabiq dan Djalali (2012) yang menunjukkan adanya hubungan signifikan antara kecerdasan emosi dan perilaku prososial. Penelitian lain oleh Asih dan Pratiwi (2010) juga mengungkapkan bahwa kecerdasan emosional dan empati berpengaruh besar terhadap perilaku prososial seseorang. Lebih lanjut, penelitian yang dilakukan oleh Taylor, dkk (2009) di California, Los Angeles pada tahun 1987 menemukan bahwa individu dengan kecerdasan emosional yang tinggi, terutama dalam hal empati, cenderung menunjukkan perilaku prososial yang lebih tinggi. Hasil penelitian tersebut menunjukkan bahwa

individu dengan kecerdasan emosional tinggi memiliki tingkat empati yang lebih besar, sehingga mereka lebih mampu melakukan perilaku prososial. Individu yang memiliki tingkat empati yang tinggi mampu merasakan penderitaan orang lain seolah-olah mereka sendiri mengalami kejadian tersebut. Kemampuan untuk memahami perspektif orang lain dalam kesulitan ini dapat meningkatkan perilaku prososial. Seperti yang dijelaskan oleh Goleman (dalam Afolabi, 2013) bahwa individu yang memiliki kecerdasan emosi tinggi menunjukkan pengendalian diri untuk mengoptimalkan kepuasan selama masa hidup mereka dan menunjukkan keterlibatan dalam kegiatan yang prososial.

Dalam penelitian kecerdasan emosional dapat mempengaruhi perilaku prososial sebanyak 11,6% sedangkan 88,4% lainnya dipengaruhi oleh faktor yang tidak diteliti dalam penelitian ini. Terdapat beberapa faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial. Seperti yang telah dikemukakan oleh Sears, Freedman, & Peplau (1985) terdapat faktor penentu perilaku prososial, yaitu *pertama* situasi, situasi yang dimaksud yaitu kehadiran orang lain, kondisi lingkungan, tekanan waktu. *Kedua*, Penolong penolong yang dimaksud disini yaitu faktor kepribadian, suasana hati, rasa bersalah, dan distress diri dan rasa empatik. *Ketiga*, Orang yang membutuhkan Orang yang membutuhkan disini adalah menolong orang yang kita sukai dan menolong orang yang pantas ditolong.

Lebih lanjut, beberapa faktor yang mempengaruhi perilaku prososial termasuk norma, empati, pemerolehan diri, dan kecerdasan dalam dimensi intelektual, spiritual, maupun emosional (Wulandari, 2012). Menurut Yantiek (2014), faktor-faktor yang memengaruhi perilaku prososial meliputi kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual. Kecerdasan emosional merupakan salah satu faktor yang berperan dalam munculnya perilaku prososial.

2. Pengaruh Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Sosial Pada Santri Putri Nur Khodijah 3 Denanyar Jombang

Berdasarkan hasil uji hipotesis yang telah dilakukan diperoleh nilai signifikansi $(0.000) < (0.05)$ sehingga kecerdasan spiritual berpengaruh terhadap perilaku prososial. Perilaku prososial dapat dipengaruhi oleh banyak faktor, salah satunya adalah faktor kecerdasan. Menurut Yantiek (2014), kecerdasan spiritual merupakan salah satu faktor yang berperan dalam perkembangan perilaku prososial. Kecerdasan spiritual penting karena agama dan nilai moral dapat mempengaruhi cara individu berperilaku dan menentukan sikapnya. Perilaku prososial individu cenderung meningkat ketika individu memiliki nilai-nilai tersebut, yang dapat dipengaruhi oleh kecerdasan spiritual (Arifah, 2018).

Menurut Zohar dan Marshall (2007), kecerdasan spiritual (SQ) adalah jenis kecerdasan yang digunakan oleh manusia untuk terhubung dengan Tuhan. Kecerdasan spiritual memiliki efek menyeluruh pada aspek intelektual, emosional, dan spiritual individu, sehingga membantu individu memahami jati dirinya dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam konteks sosial, keluarga, maupun dalam menyelesaikan masalah.

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan oleh Farhan (2019) dalam studi berjudul "Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial siswa (Studi di SMA Al-Mubarak kota Serang)", ditemukan bahwa kecerdasan spiritual memiliki pengaruh terhadap perilaku prososial siswa SMA Al-Mubarak kota Serang. Hasil uji koefisien determinasi menunjukkan bahwa sebesar 9,1% perilaku prososial dapat dijelaskan oleh kecerdasan spiritual, sementara 90,0% sisanya dipengaruhi oleh faktor-faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian tersebut.

Al- Hafidz (2006) menegaskan bahwa kecerdasan spiritual tidak dapat serta merta tumbuh dan berkembang tanpa diiringi oleh faktor-faktor yang mempengaruhinya, yaitu faktor internal dan faktor

eksternal. Faktor internal adalah komponen yang ada dalam diri manusia yakni berkerjanya sel saraf otak yang terhubung dengan *god spot* (titik tuhan) sehingga lahirlah kesadaran bertuhan (beragama) dan salah satu upayanya ialah pendidikan pesantren yang dapat dikombinasi dengan pendidikan formal. Hal ini menjadikan spritualitas meningkat. Adapun faktor eksternal yaitu faktor yang dipengaruhi oleh hal-hal yang berada dari luar diri manusia, salah satunya adalah pendidikan, serta pengarahan dan bimbingan yang ditanamkan oleh orang tua.

3. Pengaruh Kecerdasan Emosional dan Spiritual Terhadap Perilaku Sosial Pada Santri Putri Nur Khodijah 3 Denanyar Jombang

Berdasarkan uji simltas yang telah dilakukan dapat diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah $(0.000) < (0.05)$. Kesimpulan dari hasil tersebut menyatakan bahwa secara bersamaan (simultan) kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual berpengaruh secara signifikan pada perilaku prososial. Berdasarkan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa variabel kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual memiliki hubungan yang sinergis dalam mempengaruhi perilaku prososial, sehingga hasilnya signifikan. Hal ini membuktikan bahwa dengan adanya perpaduan kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dapat menghasilkan perilaku prososial Pada Santri Putri Nur Khodijah 3 Denanyar Jombang.

Hal ini sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Prasetyoaji (2012) dalam penelitian ini, ditemukan bahwa terdapat hubungan positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial. Temuan ini didukung oleh analisis regresi yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki hubungan yang signifikan dengan perilaku prososial, dengan koefisien korelasi antara kecerdasan emosi dan perilaku prososial sebesar 0,578 dan nilai signifikansi $p(0,000) < 0,05$. Kontribusi efektif dari kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku

prososial adalah sebesar 44,6%. Artinya, masih terdapat 55,4% faktor lain yang mempengaruhi perilaku prososial.

Hasil penelitian sebelumnya juga didukung oleh penelitian Sembiring, dkk (2015) didapatkan hasil bahwa adanya korelasi positif dan signifikan antara kecerdasan emosional dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada mahasiswa calon katekis. Ditemukan pula korelasi yang sangat signifikan antara kecerdasan emosional dan perilaku prososial, serta korelasi yang sangat signifikan antara kecerdasan spiritual dan perilaku prososial.

Hasil uji hipotesis pada penelitian Noya (2018) menunjukkan bahwa terdapat pengaruh positif dan signifikan antara kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial siswa di SMA Negeri 9 Halimahera Selatan. Kedua variabel tersebut memberikan pengaruh sebesar 58,7%, yang berarti 58,7% variasi dalam perilaku prososial dapat dijelaskan oleh variasi dari kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual. Hasil tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual, semakin tinggi pula perilaku prososial siswa.

Penelitian sebelumnya yang dilakukan oleh Haryati (2013), Retnosari (2014), dan Hendrianto (2016) juga sejalan dengan hasil penelitian ini, yang menunjukkan bahwa kecerdasan emosi memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku prososial. Hal ini berarti bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi, semakin tinggi pula perilaku prososial, dan sebaliknya, semakin rendah kecerdasan emosi, semakin rendah pula perilaku prososial.

Menurut Myres (dalam Wahyuni, dkk, 2016), salah satu faktor yang mempengaruhi perilaku prososial adalah faktor kepercayaan atau religi. Sebagian besar orang menganggap memberikan pertolongan sebagai pemenuhan nilai religi atau kemanusiaan yang mereka anut, serta menunjukkan perhatian kepada orang lain. Orang yang memiliki komitmen religius cenderung lebih banyak melakukan kegiatan sosial. Dengan kecerdasan spiritual, diharapkan siswa dapat menunjukkan

perilaku prososial yang diwujudkan dalam pola hidup saling membantu dan menolong sebagai ibadah dan tanggung jawab spiritual mereka terhadap Tuhan.

Wahab dan Umiarso (dalam Wahyuni, dkk, 2016) menyatakan bahwa orang yang cerdas secara spiritual mampu mempertahankan keharmonisan dan keselarasan dalam kehidupan sehari-hari serta bersikap humanis terhadap sesama. Sebagai orang yang sehat secara spiritual, mereka menunjukkan rasa kepedulian terhadap orang lain. Mereka juga memiliki sikap mau menolong ketika melihat kesusahan orang lain, melihat kehidupan secara realistis, dan lebih mementingkan kesejahteraan orang lain daripada diri sendiri.

Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual memiliki pengaruh positif terhadap perilaku prososial siswa. Kedua karakteristik ini menunjukkan pentingnya tanggung jawab sosial, kepedulian terhadap orang lain, dan keselarasan dalam kehidupan sehari-hari yang merupakan aspek penting dalam pengembangan perilaku prososial siswa.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Berdasarkan hasil uji t untuk variabel kecerdasan emosional (X1) diperoleh nilai signifikansinya $(0.00) < (0.05)$, maka dengan demikian H1 diterima dan Ho ditolak. Jadi dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara kecerdasan emosional terhadap perilaku prososial pada santri putri Nur Khodijah 3 Denanyar Jombang.
2. Berdasarkan hasil uji t untuk variabel kecerdasan spiritual (X1) diperoleh nilai signifikansinya $(0.00) < (0.05)$, maka dengan demikian H2 diterima dan Ho ditolak. Jadi dapat dikatakan bahwa ada pengaruh antara kecerdasan spiritual terhadap perilaku prososial pada santri putri Nur Khodijah 3 Denanyar Jombang.
3. Berdasarkan hasil uji F diketahui bahwa nilai signifikansi yang diperoleh adalah $(0.000) < (0.05)$, maka dengan demikian H3 diterima. Jadi dapat dikatakan bahwa ada pengaruh positif antara kecerdasan emosional (X1), dan kecerdasan spiritual (X2), secara bersama- sama terhadap terhadap perilaku prososial (Y) pada santri putri Nur Khodijah 3 Denanyar Jombang.

B. Saran

1. Bagi Bagi Orang Tua dan Sekolah
Diharapkan dapat memberikan stimulus dan menanamkan pembelajaran mengenai perilaku prososial di lingkungan rumah maupun sekolah, agar dapat mencapai perkembangan sosio emosional yang optimal.
2. Bagi peneliti selanjutnya
Bagi peneliti yang akan melakukan penelitian dengan tema serupa agar dapat menambah variabel lain dan mengambil subjek dari

populasi yang berbeda baik itu dari segi usia, jenis kelamin maupun demografi.

DAFTAR PUSTAKA

- Afolabi, O. A. (2014). Psychosocial Predictors Of Prosocial Behaviour Among A Sample Of Nigerian Undergraduates. *European Scientific Journal*, 10 (2)
- Arifah, A. N. (2018). *Hubungan antara kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial pada remaja*. Skripsi
- Asih, & Pratiwi. (2010). Perilaku Prososial ditinjau dari Empati dan Kematangan. *Emosi. Jurnal Psikologi*, 1(1).
- Farhan, Tubagus Achmad Nabil (2020) *Hubungan Antara Kecerdasan Spiritual Dengan Perilaku Prososial Siswa. (Studi di SMA Al-Mubarak Kota Serang)*. Diploma atau S1 thesis, UIN SMH BANTEN.
- Ghozali, Imam. (2016). *Aplikasi Analisis Multivariete Dengan Program. IBM SPSS 23* (Edisi 8). Cetakan ke VIII. Semarang : Badan Penerbit
- Haryati, Tutik D. (2013). Kematangan Emosi, Religiusitas Dan Perilaku Prososial Perawat Di Rumah Sakit. *Jurnal Psikologi Indonesia*. Vol 2 (2) 162-172
- Noya, Andris. (2018). Pengaruh kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual Terhadap Perilaku Prososial Siswa di SMA Negeri 9 Halmahera Selatan. *JURNAL ILMIAH TANGKOLE PUTAI VOL.XVNo.2*
- Prasetyoaji, A. (2012). *Hubungan kecerdasan emosi dan kecerdasan spiritual dengan perilaku prososial guru bimbingan dan konseling di kabupaten Pacitan* . Skripsi.
- Sabiq, Z., & Djalali, M. A. (2012). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku Prososial Santri Pondok Pesantren Nasyrul Ulum Pamekasan. *Jurnal Psikologi Indonesia*, 1 (2), 53-63.
- Sears, David O, dkk. (1985). *Social Psychology Fifth Edition* (Alih Bahasa : Andryanto). Jakarta : Erlangga
- Sembiring, M., Milfayetty, S., & Siregar, N. I. (2015). Hubungan Kecerdasan Emosi dan Kecerdasan Spiritual dengan Perilaku Prososial Mahasiswa Calon Katekis. 1–11.
- Taylor E, Shelley, Dkk. (2009). *Psikologi Sosial Edisi Kedua Belas*, Jakarta: Kencana
- Wulandari, Y.W.H. (2012). *Pengaruh Empati dan Pola asuh Demokratis Secara*

Simultab Terhadap Perilaku Prososial Remaja PPA Solo. Skripsi:
Universitas Kristen Satya Wacana.

Yantiek, Ermi. (2014). Kecerdasan Emosi, Kecerdasan Spiritual dan Perilaku
Prososial Remaja. *PERSONA Jurnal Psikologi Indonesia* 3, No.01

Zohar, D. Marshal, Ian. (2007). *Kecerdasan Spiritual (SQ) Memanfaatkan
Kecerdasan Spiritual Dalam Berpikir Integralistik dan Holistik Untuk
Memaknai Kehidupan*. Bandung: Mizan.

Arikunto, Suharsimi. (2013). *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*..
Jakarta: Rhineka Cipta.

Azwar, Syaifudin. (2007). *Metode Penelitian*. Yogyakarta: Pustaka Belajar.

Azwar, Syaifudin. (2008). *Reliabilitas dan Validitas*. Yogyakarta: Pustaka
Belajar.

Azwar, Syaifudin. (2014). *Dasar Dasar Psikometrika*. Yogyakarta: Pustaka
Belajar.

Baron, R.A., & Byrne, D. (2005). *Psikologi Sosial*. 10th Ed. Jakarta Erlangga.

Bierhoff. (2002). *Prosocial Behavior*. New York. Psychology Press.

Carlo, G., & Randall, B.A (2002). *The Development Of A Measure Of
Prosocial Behaviors For Late Adolescents*. *Journal Of Youth And
Adolescence*. 31(1), 31-44.

Dayakisni dan Hudaniah. 2009. Psikologi Sosial. Malang: UMM Press

Deaux, K., Dane, F.C., Wrightman, L.S, & Sigelman, C.K. (1990). *Social
Psychology In The '90s*. California: Pasific Grove.

Eisenberg,. N,. & Mussen,. P.H. (1989). *The Rootsof Prosocial Behavior In
Children*. Cambridge University Press. Cambridge

- Fakhma, Nuris. (2015). *Pengaruh Self-Esteem Dan Kecerdasan Emosional Terhadap Perilaku Prosocial Pada Santri Pondok Pesantren Daarul Rahman Jakarta*. Skripsi
- Farurochman. 2009. Pengantar Psikologi Sosial. Yogyakarta: Pustaka
- Feldman, R.S. (1985). *Social Psychology: Theories, Research And Application*. United State of America: McGraw-Hill Companies
- Gerungan, W.A. 2002. Psikologi Sosial. Jakarta: Refika Aditama
- Goleman, D. (1997). *Kecerdasan Emosional. Hermaya (terj)*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama.
- Goleman, D. (2009) *Emotional Intellegence. (T. Hermaya)*. Jakarta: PT Gramedia Pustaka Utama.
- Hadi, S. (1995). *Statistik Jilid 2*. Yogyakarta: Andi Offset
- Jacobi, L.J. (2004) *Psychology Protective Factors And Social Skills: An Examination Of Spirituality And Prosocial Behavior*. National Communication Association.
- Muklasin, Ali,. (2013). *Pengembangan Kecerdasan Spiritual Dalam Meningkatkan Sumberdaya Guru*. (Master Thesis Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Prasetyo B. W. (2006). *Reliabilitas Dan Validitas Konstruk Skala Konsep Diri Untuk Mahasiswa Indonesia*. Jurnal Psikologi Universitas Diponegoro. Vol. 3 No. 1, Juni 2006.
- Sarwono, S.W., & Meinarno. (2009). *Psikologi Sosial*. Jakarta: Salemba Humanika
- Sears, O. D. Freedman, J.L., & Peplau, L.A. (1994). *Social Psychology*. 5th . Michael Driyanto (terj). Jakarta: Erlangga

- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan (Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D)*. Jakarta: Alfabeta
- Sugiyono. (2016). *Metodologi Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Jakarta: Alfabeta.
- Sumikan. (2011). *Pengaruh Kecerdasan Emosional, Kecerdasan Spiritual, Dan Prestasi Belajar PAI Siswa Kelas X SMK Negeri 1 Dlanggu Mojokerto*. (Master Thesis, Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang)
- Winarsunu, Tulus. (2002). *Statistik Dalam Penelitian Psikologi dan Pendidikan*. Malang: UMM Press.

LAMPIRAN

Lampiran Kuesioner

Skala Kecerdasan Emosional

Petunjuk Pengerjaan :

Berikut adalah sejumlah pernyataan dan pada setiap pernyataan terdapat empat pilihan jawaban. Beri tanda ceklis pada kotak pilihan yang anda anggap paling sesuai menggambarkan diri anda.

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

Dalam skala ini tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban yang anda pilih adalah benar, asalkan anda menjawab dengan jujur. Kerahasiaan identitas dan jawaban anda dijamin oleh peneliti. Oleh karena itu setelah mengerjakan silakan diperiksa kembali dan jangan sampai ada nomor yang terlewatkan untuk dijawab.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya mengetahui kekurangan dan kelebihan yang ada dalam diri saya.				
2	Saat sedang marah, saya lebih memilih diam daripada berdebat apalagi berkelahi.				
3	Saat terjadi perselisihan dengan teman, saya lebih memilih untuk duduk sendiri dikamar.				
4	Walaupun saya tahu apa saja yang menjadi peraturan pondok pesantren, tetapi saya masih sering melanggar.				
5	Ketika sedih, saya menjadi malas untuk mengerjakan tugas.				
6	Saat sedih maupun senang, saya mudah menceritakannya kepada teman-teman.				
7	Saat berdiskusi, saya cenderung lebih diam				
8	Kesulitan yang saya hadapi membuat saya lebih dewasa dan mandiri.				
9	Saya mampu menghadapi stress dengan tenang.				
10	Saya sulit melupakan masalah yang tidak menyenangkan.				
11	Saya sering memberi semangat kepadateman yang sedang memiliki masalah.				
12	Saya tidak mau mengawali percakapan dengan orang yang belum saya kenal.				
13	Saya sering diminta teman-teman untuk memberikan nasihat.				

14	Saya mudah terpuruk saat gagal pada suatu pekerjaan.				
15	Saya suka mempelajari sesuatu yang baru.				
16	Saat teman menceritakan masalahnya saya dapat ikut merasakannya.				
17	Saat ada teman yang berkelahi, saya lebih memilih untuk menjauh dari mereka.				
18	Saya sering menghindari teman yang ingin menceritakan masalahnya pada saya.				
19	Saya mudah berkawan dengan orang-orang yang baru saya kenal.				
20	Bekerjasama dengan orang lain hanya merepotkan saya.				
21	Saya sering marah bila ada orang yang berbeda pendapatnya dengan saya.				
22	Saya mampu bekerjasama dengan baik.				
23	Saat ada teman yang menceritakan masalahnya, saya akan mendengarkannya dengan penuh perhatian.				
24	Saat ada teman yang berselisih, saya mampu mendamaikan mereka				
25	Saat saya terlibat konflik dengan teman, saya akan menceritakannya dalam group besar.				

Skala Kecerdasan Spiritual

Petunjuk Pengerjaan :

Berikut adalah sejumlah pernyataan dan pada setiap pernyataan terdapat empat pilihan jawaban. Beri tanda ceklis pada kotak pilihan yang anda anggap paling sesuai menggambarkan diri anda.

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

Dalam skala ini tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban yang anda pilih adalah benar, asalkan anda menjawab dengan jujur. Kerahasiaan identitas dan jawaban anda dijamin oleh peneliti. Oleh karena itu setelah mengerjakan silakan diperiksa kembali dan jangan sampai ada nomor yang terlewatkan untuk dijawab.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya memahami tinggi rendahnya tingkat posisi permasalahan yang dihadapi				
2	Saya mampu beradaptasi di setiap lingkungan yang baru				
3	Saya mampu menerima perubahan menjadi yang lebih baik				
4	Saya mampu bertindak dengan pengawasan diri sendiri				
5	Saya mampu memahami diri sendiri dibanding terhadap orang lain				
6	Saya mampu untuk menyelesaikan setiap masalah yang muncul				
7	Saya memiliki sifat tidak putus asa terhadap setiap permasalahan yang ditemui				
8	Saya mampu mengambil pelajaran dari setiap permasalahan yang ditemui				
9	Saya mampu memotivasi diri sendiri				
10	Saya memahami makna pentingnya suatu kesabaran				
11	Saya mampu melakukan penilaian terhadap diri sendiri secara pribadi				
12	Saya memahami apa yang menjadi tujuan hidup				
13	Saya memiliki nilai-nilai positif hidup				
14	Saya mampu berkembang lebih dari sekedar menjalankan apa yang telah diketahui atau yang telah ada				
15	Saya mampu mewujudkan apa yang menjadi cita-cita				
16	Saya memiliki sifat enggan untuk menyakiti orang lain				

17	Saya memiliki sifat yang tidak merugikan orang lain				
18	Saya memiliki keinginan untuk melakukan hal-hal yang tidak perlu				
19	Di dalam setiap kesulitan, pasti terdapat kemudahan				
20	Saya bersyukur terhadap apa yang saya miliki saat ini				
21	Saya berkeyakinan bahwa hari ini harus lebih baik dari hari kemarin				

Skala Perilaku Prososial

Petunjuk Pengerjaan :

Berikut adalah sejumlah pernyataan dan pada setiap pernyataan terdapat empat pilihan jawaban. Beri tanda ceklis pada kotak pilihan yang anda anggap paling sesuai menggambarkan diri anda.

STS : Sangat Tidak Setuju

TS : Tidak Setuju

S : Setuju

SS : Sangat Setuju

Dalam skala ini tidak ada jawaban yang salah, semua jawaban yang anda pilih adalah benar, asalkan anda menjawab dengan jujur. Kerahasiaan identitas dan jawaban anda dijamin oleh peneliti. Oleh karena itu setelah mengerjakan silakan diperiksa kembali dan jangan sampai ada nomor yang terlewatkan untuk dijawab.

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1	Saya dapat membantu orang lain dengan baik ketika banyak orang yang melihat.				
2	Saya merasa bahagia ketika dapat menyenangkan hati orang yang sedang sedih.				
3	Saya akan lebih cepat membantu seseorang, ketika berada di tempat umum.				
4	Manfaat utama dalam membantu adalah saya dianggap baik.				
5	Keuntungan akan saya dapatkan, jika membantu dihadapan banyak orang.				
6	Saya akan membantu orang lain yang berada dalam kondisi darurat.				
7	Ketika seseorang meminta pertolongan, saya akan langsung membantunya.				
8	Saya lebih suka menyumbang tanpa menyebut nama.				
9	Saya akan tetap membantu orang yang suka menyakiti dirinya sendiri.				
10	Saya akan tetap membantu orang, meskipun tidak ada satupun orang yang mengetahui.				
11	Saya cenderung untuk membantu orang lain yang sedang tertekan perasaannya.				
12	Saya ingin menjadi pusat perhatian saat membantu orang lain.				
13	Sangat mudah bagi saya membantu orang yang berada dalam kesulitan.				
14	Saya terbiasa membantu orang lain tanpa diketahui				

	siapapun.				
15	Membantu orang lain, membuat saya disegani oleh teman-teman.				
16	Saya dengan cepat membantu jika situasinya menyentuh perasaan saya.				
17	Saya tidak segan membantu siapapun yang membutuhkan bantuan.				
18	Menurut saya membantu seseorang tanpa ada yang mengetahui adalah hal yang membahagiakan.				
19	Dengan beramal membuat saya menjadi terkenal.				
20	Situasi yang menyentuh perasaan membuat saya ingin membantu mereka yang membutuhkan.				
21	Saya akan merasa lebih baik apabila menyumbang tanpa diketahui orang lain.				
22	Jika saya membantu seseorang, maka mereka harus membantu saya.				
23	Menurut saya membantu merupakan tanggung jawab sebagai sesama makhluk hidup.				
24	Saat melihat teman kesulitan saya bersikap acuh dan seolah tidak tahu tentang kesulitan mereka.				
25	Kehadiran orang lain, tidak mempengaruhi saya dalam membantu seseorang.				
26	Saya sering membantu orang lain yang sedang tertimpa musibah.				
27	Saya akan meluangkan waktu untuk membantu seseorang yang berada dalam kondisi kritis.				
28	Saya hanya akan membantu seseorang yang meminta bantuan.				
29	Saya akan tetap membantu seseorang walaupun tidak dalam kondisi darurat				
30	Saya memberikan bantuan kepada orang lain, biasanya banyak yang saya pertimbangkan.				